

MAKNA SIMBOLIK TRADISI PUNJUNGAN
(Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi,
Jawa Timur)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

RIA ASTUTI

NIM: 1806026028

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Politik
Uin Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Ria Astuti

NIM : 1806026028

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK TRADISI PUNJUNGAN
(Studi Pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten
Ngawi, Jawa timur)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian
munaqosah. Demikianlah, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Juni 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN. 2022107903

Bidang Metodologi Dan Tata Tulis

Ririh Megah Sufitri, M.A
NIDN. 2007099201

PENGESAHAN

SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK TRADISI PUNJUNGAN

(Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten
Ngawi, Jawa Timur)

Disusun Oleh

Ria Astuti
1806026028

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 27 Juni 2022
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. H. Elzabet, M. Hum
NIP. 1909032001

Sekretaris



Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN. 2022107903

Penguji I



Ghufon Ajib, M.A
NIP. 196603251992031001

Penguji II



Endang Supriadi, M.A
NIDN: 2015098901

Pembimbing I



Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN. 2022107903

Pembimbing II



Ririh Megah Safitri, M.A
NIDN. 2007099201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh hasil dari penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 15 Juni 2022

Tanda Tangan



Ria Astuti

1806026028

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. *Amiiin*.

Penelitian skripsi yang berjudul "*Makna Simbolik Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur*" ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) Dalam Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semua mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan antuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun material.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Bapak Dr. Moch. Parmudi, M.Si selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo.
4. Bapak Ghufon Ajib, M.A selaku dosen wali.
5. Bapak Akhriyadi Sofian M.A selaku dosen pembimbing I dan juga sebagai sekretaris jurusan sosiologi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan

skripsi ini, dengan kesabaran dan keikhlasan beliau alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini, dengan kesabaran dan keikhlasan beliau alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
8. Pegawai kelurahan Desa Sunggingan, Khususnya Bp. Saefudin selaku kepala desa dan Bp. Hartono selaku sekretaris desa sekaligus narasumber yang selalu memberikan semangat dan bersedia untuk membantu peneliti dalam mengambil data selama penelitian
9. Kedua orang tua bapak Nurhadi dan ibu Saimah atas segala do'a, pengorbanan, perjuangan serta kasih sayangnya yang telah diberikan kepada saya (penulis), sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Beliau berdualah motivasi utama dalam penyusunan skripsi ini.
10. Untuk kakak saya Mira Selasih, dan ketiga adik saya Nani Sundari, Saiful Amri, Dan Nur Laili yang telah mendukung serta mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi.
11. Untuk sahabat saya Rahayu dan Laila yang telah memberikan saran, motivasi dan juga do'a kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman KKN Mbak Malikhah, Ghina, Mamba yang sudah menjadi teman baik peneliti, selalu memberikan semangat dan *positive vibes* dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi dan khususnya kelas Sosiologi A angkatan 2018 terima kasih atas semangat, motivasi, kerja sama dan kebersamaan yang telah diberikan.
14. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah

SWT menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. *Amiiin*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amiiin Ya Robbal'Alamin.*

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ria Astuti', with a stylized flourish at the end.

Ria Astuti

NIM: 1806026028

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua : Bapak Nurhadi dan Ibu Saimah

Yang telah mengurus, membesarkan, mendidik dan mendoakan saya dalam setiap
sujudnya.

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Masa depan tergantung pada apa yang kamu lakukan hari ini”

-Mahatma Gandhi-

ABSTRAK

Punjungan merupakan sebuah tradisi dimana pada acara hajatan (pernikahan, khitanan, kelahiran) tuan rumah menyiapkan makanan yang diletakkan di dalam rantang untuk memunjung orang yang telah ditetapkan terdahulu. Tak lupa di dalam rantang tersebut terdapat selembar kertas yang bertuliskan undangan dari tuan rumah. Punjungan ini ditunjukkan kepada tokoh masyarakat, sesepuh, tokoh adat, kerabat dekat dan sanak saudara untuk mengharapkan kehadiran ke acara tersebut untuk meminta do'a restu.

Berdasarkan pengamatan penelitian, terkait dengan perbedaan isi dari punjungan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemaknaan simbol tersebut merupakan bagian dari karakteristik dalam tindakan sosial dan proses sosial. Tindakan yang dilakukan pada saat memberikan punjungan disampaikan melalui simbol- simbol yang memiliki makna baik sesuai pada makna tradisi punjungan. Makna bersifat intersubyektif karena dikembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat.

Kajian ini dilatarbelakangi oleh makna simbol yang terdapat pada tradisi punjungan oleh sebab itu tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang: (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi punjungan di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (2) Mengapa tradisi punjungan masih dilaksanakan di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang telah di peroleh kemudian di analisis secara fenomenologi dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dalam Makna Simbolik Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (1) punjungan masih dilakukan sampai saat ini walaupun sudah di era modern tetapi masyarakat Desa Sunggingan tetap melaksanakan punjungan karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari melestarikan budaya leuhur (2) dengan adanya sebuah perkembangan dan perubahan terdapat perbedaan dalam memaknai arti dari sebuah punjungan yang diberikan. Ketika dalam memberi bantuan makanan pada acara pernikahan dalam suatu kepala keluarga menyumbang lebih dari satu orang. Hal ini dapat menjadikan sumbangan yang bernilai fantastis.

Kata kunci: Makna, Tradisi, Punjungan

ABSTRACT

Punjungan is a tradition in which at celebration events (wedding, circumcision, birth) the host prepares food which is placed in a basket to honor the person who has been previously determined. Do not forget that in the basket there is a piece of paper that reads an invitation from the host. This arbor is shown to community leaders, elders, traditional leaders, close relatives and relatives to expect attendance at the event to ask for blessings.

Based on research observations, related to the differences in the content of the flattery, it shows that the actions taken by the meaning of the symbols are part of the characteristics of social actions and social processes. The actions taken at the time of giving the flattery are conveyed through symbols that have good meanings according to the meaning of the punjungan tradition. Meaning is intersubjective because it is developed individually, but the meaning is shared, accepted, and approved by the community.

This study is motivated by the meaning of the symbols contained in the arbor tradition, therefore the purpose of this thesis is to find out about: (1) How is the implementation of the punjungan tradition in Sunggingan Village, Mantingan District, Ngawi Regency, East Java (2) Why is the punjungan tradition still being implemented in Sunggingan Village, Mantingan District, Ngawi Regency, East Java. This type of research is a qualitative research using a phenomenological approach through observation, interviews, and documentation, the data that has been obtained are then analyzed phenomenologically by means of data reduction, data presentation, and data verification.

Based on the results of this study in the Symbolic Meaning of the Punjungan Tradition in Sunggingan Village, Mantingan District, Ngawi Regency, East Java (1) the arbor is still being carried out today even though it is in the modern era but the people of Sunggingan Village still carry out the arbor because it is a form of preserving the ancestral culture (2) with the existence of a development and change there is a difference in interpreting the meaning of a given flattery. When in providing food assistance at a wedding, the head of a family contributes more than one person. This can make for a fantastically valuable donation.

Keywords: Meaning, Tradition, Arbor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II MAKNA SIMBOLIK DAN TEORI INTERPRETIVSI CLIFFORD GEERTZ	19
A. Definisi Konseptual	19
1. Makna Simbolik	19
2. Pengertian Tradisi	20
3. Pengertian Tradisi Punjungan	21
B. Teori Interpretivisme Clifford Geertz	22

1. Simbol Dalam Interpretivisme	22
2. Objek Kajian Sosiologi Dalam Teori Interpretivisme.....	25
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA SUNGGINGAN	28
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Sunggingan.....	28
1. Letak Geografis	28
2. Kondisi Topografis.....	28
3. Kondisi Demografis	29
B. Gambaran Umum Punjungan Di Desa Sunggingan	32
1. Sejarah Desa Sunggingan.....	32
2. Sejarah Punjungan Di Desa Sunggingan.....	35
BAB IV PROSESI TRADISI PUNJUNGAN DI DESA SUNGGINGAN.....	38
A. Tradisi Punjungan.....	38
1. Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan	38
2. Penggunaan Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan.....	43
B. Prosesi Tradisi Punjungan Dalam Hajatan Pernikahan	44
1. Isi Punjungan Hajatan Pernikahan	44
2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Punjungan.....	46
BAB V MAKNA SIMBOLIK DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TRADISI PUNJUNGAN DI DESA SUNGGINGAN	62
A. Interpretivisme Simbol Dalam Tradisi Punjungan.....	62
1. Makna Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan	62
2. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Punjungan.....	69
B. Prespektif Masyarakat Desa Sunggingan Terhadap Punjungan	70
1. Perspektif Masyarakat Terhadap Pelestarian Tradisi Punjungan.....	70
2. Jiwa Masyarakat Terhadap Penggunaan Tradisi Punjungan.....	74
BAB VI PENUTUP	77

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	28
Gambar 2	35
Gambar 3	45
Gambar 4	47
Gambar 5	48
Gambar 6	50
Gambar 7	54
Gambar 8	57
Gambar 9	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki suku, adat, budaya yang beragam. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki adat dan tradisi yang sangat beragam. Berbagai macam bentuk kebudayaan yang menjadi ciri khas dan memiliki makna dan arti tersendiri. Masyarakat Jawa memiliki kearifan budaya yang beragam, memiliki berbagai macam ritual dan juga tradisi yang mengandung makna dan pesan yang akan disampaikan. Oleh karena itu generasi sekarang ini yang dikatakan sebagai generasi penerus memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya yang telah turun-temurun.

Murgiyanto (2004) menyebutkan bahwa tradisi merupakan cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Masyarakat Desa Sunggingan merupakan salah satu contoh masyarakat menggambarkan sebagai masyarakat tradisional yang memiliki tingkah laku dan pola pikir yang berkaitan dengan kepercayaan kekuatan yang ada di alam semesta ini. Tingkah laku dan pola pikir tersebut kemudian digambarkan dalam sebuah bentuk keanekaragaman. Misalnya tradisi pernikahan, tradisi ziarah, tradisi mauludan, tradisi punjungan dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sunggingan dan didalamnya terdapat nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai religi, nilai gotong royong dan lain-lain.

Tradisi termasuk kebudayaan, oleh karena itu sangat erat hubungannya dengan masyarakat, dengan demikian segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Pada umumnya masyarakat desa masih memegang nilai kebudayaan, adat istiadat yang ada di lingkungannya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Sunggingan masih menjalankan tradisi munjung atau punjungan. Punjungan

masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan sebelum melakukan hajatan seperti pernikahan, khitanan, kelahiran. Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti di Desa Sunggingan bahwa masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Pada tatanan agama mayoritas beragama islam dengan dibuktikan adanya empat pondok pesantren dan dua mesjid serta delapan mushola. Selain mata pencaharian, keberadaan tradisi di setiap daerah juga menjadi bagian dari kebudayaan.

Tradisi yang dilakukan di Desa Sunggingan sangatlah beragam, tradisi tersebut menjadi salah satu ciri khas dan juga menandakan bahwa kebudayaan perlu dipelajari dan dilestarikan keberadaannya. Tradisi punjungan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan dan menjadi salah satu wujud dari masyarakat untuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun. Berdasarkan hasil pra-riset peneliti, bahwa punjungan masih dilakukan secara turun temurun. Punjungan berisikan makanan diletakkan di dalam ranang, lalu diberikan kepada tokoh adat, kerabat dekat, dan juga tetangga. Masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan orang yang punya hajat akan melaksanakan gotong royong atau sering disebut rewang untuk melakukan persiapan acara. Orang yang rewang memiliki tanggung jawab mulai dari sesi pelaksanaan munjung hingga acara selesai dan akan membutuhkan waktu beberapa hari.

Di Desa Sunggingan tradisi punjungan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan menjelang diadakannya hajatan (pernikahan, khitanan, kelahiran). Meskipun saat ini sudah modern yang serba praktis tetapi tradisi punjungan tetap digunakan oleh masyarakat desa. Hal ini dapat dikuatkan dengan data Lupitasari (2017) yaitu dalam melaksanakan tradisi punjungan tidak dengan asal-asalan melainkan tradisi ini mempunyai tahapan tersendiri dalam melakukannya. Penggunaan tradisi ini perlu dan masih dipakai karena masyarakat pada dasarnya hidup berdampingan dengan tradisi tersebut. Sebagai sesuatu hal yang dihargai dan dianggap penting bahkan dalam pelaksanaannya sampai menggunakan sanksi yang diberlakukan agar tradisi punjungan tetap berjalan.

Pada tradisi punjungan mempunyai tahap dalam sesi pelaksanaannya antara lain : musyawarah keluarga, meminta izin kepada tokoh masyarakat sesepuh,

meminta bantuan kepada tetangga dan ahli masak, meminta bantuan pemuda dan pemudi, pembentukan kepanitiaan (pembagian kerja). Mengacu pada adat Jawa isi dari punjungan diantaranya adalah nasi, sayur, mie, telur, daging ayam. Masing-masing memiliki makna tersendiri. Nasi yang berwarna putih memiliki makna kesucian, sayur (kacang panjang, labu siam, daun melinjo, pepaya) memiliki makna agar yang di undang datang ke acara tersebut, mie bermakna banyak rezekinya karena mie tersebut panjang, telur bermakna keutuhan, daging ayam memiliki makna rasa hormat kepada para sesepuh dan orang yang dipunjung, jenang dan wajik (jenang berwarna hitam dan wajik berwarna putih) memiliki arti bahwa manusia itu sama dan diperlakukan dengan baik karena orang Jawa mementingkan silaturahmi (Dewi, 2021).

Punjungan merupakan sebuah tradisi dimana pada acara hajatan (pernikahan, khitanan, kelahiran) tuan rumah menyiapkan makanan yang diletakkan di dalam rantang untuk memunjung orang yang telah ditetapkan terdahulu. Tak lupa di dalam rantang tersebut terdapat selembar kertas yang bertuliskan undangan dari tuan rumah. Punjungan ini ditunjukkan kepada tokoh masyarakat, sesepuh, tokoh adat, kerabat dekat dan sanak saudara untuk mengharap kehadiran ke acara tersebut untuk meminta do'a restu. Tradisi punjungan digunakan sebagai media interaksi pada saat diselenggarakan acara hajatan. Di dalam interaksi tersebut melibatkan proses berfikir yang melibatkan makna dan simbol.

Pada tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan peneliti melihat adanya simbol yang digunakan dalam acara hajatan. Simbol-simbol yang menarik dan unik terjadi pada saat pemberian makanan yang akan diserahkan kepada orang yang sudah ditentukan. Selain itu, juga terdapat simbol pada isi punjungan tersebut. Peneliti melihat adanya perbedaan pada saat tuan rumah memberikan punjungan kepada tokoh adat, sesepuh, orang yang punya jabatan (kepala desa, rt, rw) dan tetangga. Salah satunya adalah ketika memberikan punjungan kepada tokoh adat, sesepuh, orang yang punya jabatan (kepala desa, rt, rw) dan tetangga di Desa Sunggingan maka isi dari punjungan tersebut lebih banyak daripada punjungan yang akan diberikan kepada tetangga

biasa. Berdasarkan pengamatan penelitian, terkait dengan perbedaan isi dari punjungan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemaknaan simbol tersebut merupakan bagian dari karakteristik dalam tindakan sosial dan proses sosial. Tindakan yang dilakukan pada saat memberikan punjungan disampaikan melalui simbol- simbol yang memiliki makna baik sesuai pada makna tradisi punjungan

Dalam tradisi punjungan terdapat interaksi yang terbentuk dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain bahwa akan diadakan sebuah hajatan yang dilaksanakan. Untuk dapat melihat adanya suatu interaksi sosial yaitu dengan melihat individu dengan kelompok dan akan mengeluarkan bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian. Interaksi tersebut dapat terlihat dari dalam kelompok yang terdapat suatu pembaharuan sikap kemudian menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya yang terus melekat pada suatu kelompok. Interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian (Ritzer, 2007).

Interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi punjungan di Desa Sunggingan merupakan suatu proses komunikasi antar masyarakat yang dilakukan untuk berinteraksi namun masyarakat menggunakan komunikasi tersebut dengan simbol yang memiliki makna. Terutama pada masyarakat Jawa, tradisi masih sering dilakukan karena sangat berperan penting dalam segi kebudayaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berupaya mengungkapkan pengalaman seseorang atau sekelompok orang (Bauto, 2016). Dalam pendekatan fenomenologi digunakan untuk untuk menggambarkan makna hidup yang dialami oleh individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia dalam melaksanakan tradisi punjungan di Desa Sunggingan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan punjungan di Desa Sunggingan. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam sosiologis, tradisi punjungan berkaitan erat dengan unsur kebudayaan, seperti nilai-nilai, norma, sikap serta peran sosial, yang berfungsi untuk mengajak masyarakat bekerja sama dan gotong royong dalam melestarikan kebudayaan tersebut. Sosiologi memiliki metode penelitian sebagaimana halnya dengan ilmu sosial lainnya. Di dalam sosiologi obyek penelitiannya hampir semua mencakup dengan aspek kehidupan manusia, terutama pada aspek yang berhubungan dengan interaksi antar manusia dalam masyarakat (Syani, 2002). Dalam tradisi punjungan ini terdapat interaksi melalui simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri. Oleh karena itu tradisi punjungan perlu dilestarikan dan juga diimplementasikan dalam kehidupan, dikarenakan terdapat nilai-nilai yang terkandung dari adanya ikatan solidaritas yang kuat, gotong royong, menghormati, dan keakraban antar tetangga. Tradisi punjungan menggambarkan kearifan budaya bagi masyarakat Desa Sunggingan.

Apabila dianalisis lebih lanjut terdapat makna yang terkandung dalam setiap proses tradisi punjungan. Berdasarkan latar belakang diatas, tradisi yang diselenggarakan oleh suatu daerah perlu diteliti keberadaannya dan makna apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian tentang makna yang terdapat dalam tradisi punjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi punjungan di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur?
2. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi punjungan di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur
2. Untuk mengetahui mengapa tradisi punjungan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas tentang makna tradisi punjungan yang diadakan di Desa Sunggingan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka akan menambah ilmu pengetahuan tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang tradisi yang terdapat di Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti-peneliti yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka akan menjadi bahan pedoman masyarakat dalam menerapkan tradisi yang dimiliki sejak dahulu kala.
 - b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan pembaca tentang bagaimana tradisi punjungan dalam kalangan masyarakat dan bagaimana masyarakat itu memaknai arti dari sebuah punjungan di Desa Sunggingan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini maka kajian pustaka dibagi menjadi 3 tema yaitu tentang makna tradisi, pelaksanaan tradisi punjungan dan pandangan masyarakat terhadap punjungan:

1. Makna Tradisi

Penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuningsih (2021) dalam Jurnal Al Wasith : Jurnal Studi Hukum Islam yang berjudul “*Tradisi Punjungan Walimatul ‘Urs Perspektif Hukum Islam*”. Penelitian tersebut termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Pemilihan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik sampel purposive random sampling. Dari penelitian Sri diperoleh kesimpulan bahwa tradisi punjungan merupakan suatu pemberian makanan dari orang yang memiliki hajat melaksanakan walimatul ‘urs yang dimaknai dengan tanda akan mengadakan walimatul dan juga meminta doa restu kepada orang yang diberikan punjungan dan mengundang untuk hadir pada acara hajatan tersebut

Penelitian yang dilakukan oleh Zike Martha (2020) dalam Jurnal Biokultur dengan judul “*Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan memberi gambaran secara cermat mengenai gejala individu tentang suatu keadaan atau gejala yang terjadi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Zike tentang tradisi perkawinan bajapuik di sungai Garingging memiliki makna sebuah untuk memuliakan pasangan. Adat perkawinan masyarakat yang terjadi di desa penelitian tersebut memiliki makna bagi mereka. Pelaksanaan dan pelestarian tradisi yang dilakukan di daerah sungai Garingging sangat kental dan selalu dilakukan saat adanya acara hajatan perkawinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chaerol Riezal, dkk (2018) dalam Jurnal Antropologi dengan judul “*Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek dalam Budaya Aceh*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengungkap tentang konstruksi makna tradisi Peusijuek yang terdapat dalam budaya Aceh. Dimana nilai agama Islam yang terintegrasi dalam tradisi Peusijuek tersebut, dapat diterima oleh mayoritas masyarakat di Aceh sehingga hal itu menjadi sebuah budaya Islam dalam masyarakat Aceh. Karena itulah,

agama islam memegang peranan penting terhadap bertahannya kebudayaan di Aceh, termasuk tradisi peusijek, sebagai konsep utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat

2. Pelaksanaan Tradisi Punjungan

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto dkk (2020) dalam Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya dengan judul “*Konstruksi Tradisi Walimatul ‘Urs Bagi Masyarakat Banyuamis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu Indonesia*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivis dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan dokumentasi data. Hasil penelitian tersebut bahwa adanya kesamaan pemahaman dan keyakinan dalam memaknai kenduri dalam walimatul ‘ursy. Tradisi yang dilakukan mampu berakulturasi secara dinamis, baik dengan keagamaan maupun tradisi masyarakat setempat yang berbeda dengan budaya dan agama. Pelaksanaan tradisi tersebut dapat bersinergi menjadi motivasi masyarakat dalam membangun toleransi antar masyarakat yang multikultural dan agama guna untuk memperkuat persatuan dan kesatuan

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Rosalia (2020) dalam Artikel Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial dengan Judul “*Tradisi Punjungan Pada Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran di Jorong Sungai Tenang, Nagari Kunangan Pabrik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung*”. Metode yang dipakai dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam tradisi punjungan terdapat sebuah pemberian yang tidak cuma-cuma diberikan kepada seseorang, karena punjungan yang diterima harus dibalas sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Keharusan penerima punjungan harus memberi balasan membuat sebagai orang menjadi beban. Pemberian

tradisi punjungan mengandung sebuah rasa hormat yang ditunjukkan oleh penerima.

Penelitian yang dilakukan oleh Bashori Alwi (2020) dalam Jurnal Al-Ahwal Al-Asyakhshiyah, IAI Al-Qolam Maqashid dengan judul “tradisi pecotan dalam pandangan ilmu sosiologi di paiton probolinggo”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian tersebut terdapat masyarakat yang akan mengadakan hajatan seperti pernikahan, khitanan, aqiqah dan lainnya akan mengundang kerabat untuk datang ke tempat orang yang akan mengadakan acara. Di desa yang dilakukan oleh Alwi, pihak penyelenggara hajatan membuat undangan tertulis pada sekotak sabun dan sebungkus rokok. Sekotak sabun yang ditunjukkan kepada wanita sedangkan rokok untuk laki-laki, dipilih sabun dan rokok karena memiliki nilai ekonomis yang banyak digunakan oleh masyarakat. Nilai ekonomis tersebut dianggap oleh masyarakat lebih menghargai yang diundang daripada hanya selembar kertas yang tidak memiliki nilai.

3. Pandangan Masyarakat Tentang Punjungan

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Lupitasari (2017) dalam Artikel Jurnal JOM FISIP yang berjudul “*Tradisi Munjung di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dalam penelitian tersebut mengambil sampel dengan menggunakan purposive sampling. Menggunakan teori perubahan sosial dan tindakan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Lupitasari menyebutkan bahwa tradisi punjungan sudah mengalami perubahan. Dimana pada zaman dahulu ditunjukkan oleh kerabat dekat dan pelaksanaannya sederhana. Namun, kini telah berubah punjungan diberikan kepada semua warga. Dalam penelitian Dyah Lupitasari dapat dikatakan bahwa tradisi punjungan dilakukan untuk menjadi ajang menunjukkan kelas sosial antara warga satu dengan warga lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri yanti (2019) dalam Jurnal Komunika dengan judul “*Komunikasi Sosial Dalam Membangun Komunikasi Umat (Kajian Makna Tradisi Ied (Lebaran) Pada Masyarakat Muslim di Bandar Lampung*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu tradisi yang ada pada perayaan lebaran yaitu tradisi munjung. Tradisi munjung yang dilakukan pada saat lebaran memiliki makna untuk menghormati dan menunjukkan kasih sayang pada orang lebih tua. Munjung yang dilakukan biasanya diberikan oleh seorang anak kepada orang tua, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bandar Lampung lebih dikenal dengan sebutan tukar rantang. Tujuannya untuk menjaga jalinan silaturahmi dan saling berbagi (sedekah) namun dengan seiring perkembangan zaman tradisi tersebut mulai menggeser.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Kartika dan Kudrat Abdillah (2021) dalam Al- Manhaj : Journal Of Indonesian Islamic Family Law dengan judul “*Tradisi Pecotan Dalam Perayaan Walimah Al-‘Urs (Studi Analisis ‘Urf di Desa Bandaran Kecamatan Telanakan Kabupaten Pemekasan*”. Penelitian ini menggunakan jenis tulisan hukum empiris kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Dalam penelitian tersebut terdapat masyarakat yang melaksanakan tradisi punjungan tetapi mereka menyebutnya dengan tradisi pecotan. Tradisi pecotan dalam walimah al-‘urs merupakan tradisi yang tidak tertulis namun sifatnya mengikat sehingga hal ini masyarakat harus memahami bahwa sesuatu yang sudah mentradisi seperti menjadi syarat yang harus dipenuhi. Proses pelaksanaan tradisi pecotan kini telah mengalami perubahan, karena sumbangan yang ada di tradisi pecotan harus dikembalikan. Sumbangan tersebut harus diberikan dengan ikhlas untuk membantu meringankan beban “*shabibul hajjah*” dalam membiayai hajatan.

F. Kerangka Teori

Geertz menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu system konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang mana dengan manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif simbolik. Dalam bidang Antropologi pendekatan, Interpretatif simbolik merupakan bagian dari pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna dalam teksturnya yang khusus dan kompleks (Yuwana, 2007).

Hal tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah punjungan merupakan tradisi dari suatu hajatan pernikahan. Pada model tersebut punjungan sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur non simbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu hajatan. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (mode for) kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan juga menciptakan suatu tindakan.

Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam tindakan, model kedua ini tidak mempresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Misalnya hajatan pernikahan yang akan dilaksanakan, struktur non simbolis atau fisik berupa kompleks

hajian tersebut perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa punjungan (Yuwana, 2007). Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol dalam hal ini menyatakan bahwa sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan” Sejalan dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang memungkinkan oleh sebuah simbol dinamakan makna (*sistem of meaning*). Melalui makna sebagai suatu pengantar maka simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi sebuah nilai dan juha menjadi sebuah pengetahuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna hidup yang dialami oleh individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Fenomenologi berusaha mengungkapkan serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang dialami oleh individu. Pendekatan fonomenologi berusaha untuk mencari arti dari suatu pengalaman terhadap fenomena melalui penelitian yang mendalam, dalam konteks kehidupan subjek yang diteliti Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan bagaimana keseharian, dunia intersubyektif (dunia kehidupan). Pendekatan Fenomenolgi juga bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial dengan orang lain sebagai sebuah makna serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubyektif individu dalam sebuah kehidupan sosial) (Herdiansyah, 2012).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara

langsung dari informan (Sugiyono, 2015). Data primer termasuk dalam bentuk data pokok yang didapatkan secara langsung dari lapangan saat penelitian berlangsung. Data primer merupakan hasil dari wawancara dan pengamatan lapangan dengan informan yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui pihak kedua dari subjek penelitian. Data sekunder menjelaskan secara tidak langsung yaitu melalui dokumen seperti kegiatan yang diperoleh dari media massa (Djamal, 2015). Data sekunder ini merupakan suatu gambaran kondisi Desa Sunggingan dan didukung oleh penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan beberapa artikel lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran. Observasi merupakan suatu studi yang dilakukan dengan sengaja secara sistematis, terarah, terencana, pada suatu tujuan dengan cara mengamati fenomena atau perilaku seseorang maupun suatu kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan penelitian ilmiah. Kusumah (2011) menyebutkan bahwa observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian (Warul, 2015).

Pada penelitian ini penulis melihat dan mengamati apa yang ditemukan di lapangan seperti pengamatan proses punjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan. Sebelumnya penulis sudah melakukan observasi dan pengenalan tempat pada bulan september di Desa Sunggingan, melihat hal tersebut penulis berfokus pada proses dan makna punjungan yang dilakukan oleh masyarakat

Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan sebuah pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada seseorang maupun kelompok yang dianggap dapat memberikan informasi dan sebuah penjelasan mengenai hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi terkait dengan permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini penulis memberikan pertanyaan kepada informan guna untuk mendapatkan informasi secara tepat. Wawancara dilakukan secara tak berstruktur dan dilakukan secara terbuka, wawancara tak berstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam (Deddy, 2010). Dalam penelitian ini, penulis menggali data dari informan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh data secara mendalam. Wawancara dilakukan sesuai dengan kondisi informan yang akan diwawancarai, tetapi tidak keluar dari fokus penelitian. Hal yang terpenting dari wawancara ini adalah data dari masyarakat tentang bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi punjungan dalam acara hajatan. Peneliti mengajukan pertanyaan yang telah di susun sebelum melakukan wawancara, adapun informan tersebut antara lain :

- 1) Kepala Desa, alasan memilih beliau sebagai informan dikarenakan beliau sebagai pemimpin di Desa Sunggingan, dengan demikian bisa mendapatkan informasi lebih detail yang berkaitan dengan judul dan juga demografi desa.
- 2) Pak Harun, alasan memilih beliau sebagai informan dikarenakan pak Harun sebagai tokoh masyarakat yang sudah tinggal lama di Desa sunggingan, selain itu pak harun juga termasuk tokoh penting dalam pembangunan desa. Dengan demikian beliau bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

- 3) Pak Salim, alasan memilih beliau menjadi salah satu informan dikarenakan pak salim merupakan salah satu tokoh masyarakat dan juga sebagai *Kami Tuo* (orang dituakan di desa tersebut/ sesepuh desa) dengan demikian bisa mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian
- 4) Keluarga mempelai dan pengantin, alasan peneliti memilih informan tersebut karena mereka menjadi subjek sehingga dapat memberi informasi yang relevan terkait tradisi yang sedang dilakukan untuk melengkapi data-data penelitian.

Untuk kelengkapan informasi sesuai dengan penelitian, peneliti juga akan melakukan interview dari beberapa masyarakat sekitar (Mbak Wika, ibu Sumiati, mas Nawan, ibu Mutiah, ibu Eka). Hal ini ditujukan agar data informasi yang diperoleh heterogen dan bervariasi. Peneliti dapat mendapatkan informasi yang relevan dari tokoh masyarakat karena sangat memahami fenomena yang terjadi dan sangat dibutuhkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang dipakai oleh peneliti dilakukan untuk mencari data autentik bersifat dokumenter baik yang diambil dari catatan, transkrip, agenda arsip maupun program kerja (Arikunto, 2010). Dokumentasi dilakukan dengan cara mendapatkan data untuk mengetahui gambaran tentang kondisi maupun situasi yang berkaitan dengan makna simbolik yang ada di Desa Sunggingan. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data yang bersifat baik itu data monografi, geografi ataupun lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain (Muhadjir, 1969).

Penelitian kualitatif berusaha mencari, menggali, menemukan, menyelidiki dan menganalisis dengan tekun dan teliti. Menekankan pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawan dari eksperimen dimana peneliti menjadi kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna generalisasi. Objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian ini disebut dengan metode “*naturalistik*”. Peneliti menjadi *human instrumen*, sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas.

Hal ini mampu membuat peneliti bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek penelitian (Sugiyono, 2014). Penelitian data kualitatif dipandu oleh fenomena-fenomena yang ditemukan saat penelitian lapangan, oleh karena itu analisis data yang digunakan bersifat induktif. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman (1992) dalam bukunya yang berjudul “analisis data kualitatif” menyebutkan langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction (reduksi data)*

Mereduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Oleh sebab itu data yang telah di reduksi akan memberikan suatu gambaran yang jelas dan akan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data proses transformasi berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun.

b. *Display Data (penyajian data)*

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan mendisplay data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori. Penyajian data sering kali digunakan dalam penelitian data kualitatif. semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah diraih dengan demikian penganalisis mampu melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah

menarik kesimpulan yang benar atau melanjutkan dalam menganalisis penyajian sebagai sesuatu yang berguna.

c. *Conclusion Drawing / verification*

Menarik kesimpulan dengan cara mencermati serta menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal atau mungkin juga tidak dapat di karenakan seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang suatu saat nanti setelah penelitian berada di lapangan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang telah disusun penulis terdiri dari enam bab, diantara sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian

BAB II Teori Interpretivisme Clifford Geertz

Pada bab ini penulis menguraikan secara umum permasalahan yang diteliti, menguraikan teori yang digunakan penulis untuk mengkaji objek penelitian

BAB III Gambaran Umum Desa Sunggingan

Pada bab ini menggambarkan mengenai objek penelitian (Di Desa Sunggingan, Ngawi). Gambarann umum yang meliputi kondisi geografis, demografis, sosial budaya, profil lembaga (sejarah, visi, misi dan lainnya.

BAB IV Prosesi Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan

Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan tradisi punjungan di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur

BAB V Makna Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Tradisi Punjungan Di

Desa Sunggingan

Pada bab ini menguraikan makna yang terkandung dalam tradisi punjungan pada hajatan pernikahan, menjelaskan bagaimana perspektif masyarakat dalam tradisi punjungan dan juga menjelaskan implikasi teori interpretivisme terhadap tradisi punjungan

BAB VI Penutup

Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan hasil dari penelitian dan saran yang berkaitan dengan realitas dari hasil penelitian, demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

BAB II

MAKNA SIMBOLIK DAN TEORI INTERPRETIVISME CLIFFORD GEERTZ

A. Definisi Konseptual

1. Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang (Poerwadarminta, 1976) dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang itu diartikan sebagai tanda, lukisan, perkataan, yang mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih melambangkan kesucian. Mengacu pada filsafat Lorens Bagus (1966) menyebutkan bahwa simbol dalam bahasa Inggris "*Symbol*", dalam bahasa Latin "*Simbo-licum*", dan dalam bahasa Yunani "*Simbolon*" dari "*Symballo*" (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Sejarah pemikiran istilah ini mempunyai dua arti yang berbeda. Pemikiran dan praktik agama, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran dari realitas transenden, sedangkan pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya dipakai dalam arti abstrak.

Makna bersifat intersubyektif karena dikembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz (1981) menyarankan bahwa untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi paparan bentuk- bentuk simbolis sebagai ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk tersebut ke dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang menjadi bagian di dalamnya (Santosa, 2000) . Sebuah makna yang diberikan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga.

Makna yang menunjukkan sebuah simbol menerangkan suatu keadaan objek kepada subjek. Oleh karena itu, Koenta Wibisono (1986)

menekankan bahwa hubungan yang terjadi antar simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dengan objeknya melainkan ada hubungan dasarnya akan simbolisasi.

2. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi, tradisi sama halnya dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem mencakup segala konsepsi sistem budaya dari kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Aminudi, 1985). Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai kepercayaan secara turun temurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993). Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan dari masa lalu, namun demikian tradisi yang berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja, lebih khususnya tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat (Sztompka, 1993), diantaranya adalah :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai serta benda yang diciptakan oleh masa lalu. Tradisi juga menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi sebagai material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Hal ini memerlukan suatu kebenaran agar dapat mengikat anggota. Salah satu sumber legitimasi terdapat pada tradisi. Dapat dikatakan “selalu seperti itu” atau “orang mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko paradoks yakni bahwa tindakan tertentu hanya dapat dilakukan karena orang

lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima hanya karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Salah satu tradisi yang masih dilakukan sebelum hajatan yaitu punjungan. Punjungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu kalangan masyarakat dan merupakan suatu kebiasaan kognitif dan kesadaran kolektif (Mardimin, 1994) sedangkan pendapat Harapandi Dahri (2009) tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang sudah berlaku. Keberadaan tradisi punjungan yang ada di kalangan masyarakat merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu.

3. Pengertian Tradisi Punjungan

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* artinya diteruskan sedangkan secara bahasa merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang menjadi adat kebiasaan atau atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Tradisi dilakukan secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau yang terdapat pada catatan prasasti. Adapun tradisi yang masih berjalan saat ini di Desa Sunggingan yaitu tradisi punjungan. Punjungan berarti pemberian hadiah, berupa makanan, tradisi punjungan dikenal sebagai kunjungan atau kedatangan yang membawa makanan makanan. Makanan yang dibawa berisi nasi, lauk yang dibawa menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu, punjungan yang dilakukan dihari tertentu seperti ada acara hajatan baik syukuran pernikahan atau khitanan dan hari tertentu seperti hari raya idul fitri. Departemen pendidikan Nasional (2008) menyebutkan bahwa dengan adanya punjungann tersebut mengartikan sebuah penghormatan, rasa syukur, bahagia, terima kasih bahkan menjadi

sebuah undangan.

Pada tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan peneliti melihat adanya simbol yang digunakan dalam acara hajatan. Simbol-simbol yang menarik dan unik terjadi pada saat pemberian makanan yang akan diserahkan kepada orang yang sudah ditentukan. Dalam tradisi punjungan terdapat interaksi yang terbentuk dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain bahwa akan diadakan sebuah hajatan yang dilaksanakan.

Dengan melihat adanya suatu interaksi antara individu dengan kelompok dan akan mengeluarkan bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian. Interaksi tersebut dapat terlihat dari dalam kelompok yang terdapat suatu pembaharuan sikap kemudian menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya yang terus melekat pada suatu kelompok. Interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian (Ritzer, 2007).

B. Teori Interpretivisme Clifford Geertz

1. Simbol Dalam Interpretivisme

Simbol merupakan obyek, kejadian, bunyi atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia berupa bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda atau simbol dalam lukisan, gerak gerik, mimik wajah, agama, ritual kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, kepemilikan ruang dan sebagainya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan ikiran, gagasan dan emosi. Persepsi dalam penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain (Saifudin, 2005).

Keunikan dalam kebudayaan menyebabkan adanya kekhasan karena memungkinkan adanya jalinan komponen dalam sistem simbol yang

berpola khas. Geertz menyebutkan bahwa pola suatu masyarakat adalah karakter, moral, kualitas, irama dan gaya hidup yang tercermin di dalam perilakunya (Geertz, 1973).

Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni dan agama merupakan bagian dari semesta. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas analisis logis atau melalui asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol menstimulasi atau membawa pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Geertz (1973) mengemukakan kebudayaan sebagai (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol bagi individu-individu dalam mendefinisikan sesuatu yang ada di lingkungan, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian; (2) sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis dalam bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai kehidupan; (3) sebagai peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi dan (4) karena kebudayaan merupakan sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

Bidang studi antropologi simbolisme seringkali menyebutkan antropologi interpretif atau antropologi humanistik yang berupaya mengorientasi kembali antropologi kebudayaan dari strategi menemukan eksplanasi kausal bagi perilaku manusia menjadi strategi untuk menemukan interpretasi dan makna di dalam tindakan manusia. Strategi yang berupaya membangun kajian humanitas dari pada ilmu pengetahuan sebagai model bagi antropologi. Antropologi humanistik adalah mentalis dalam orientasinya, yang memandang kebudayaan sebagai sistem gagasan, nilai-nilai dan makna. Hal ini berbeda dari pendekatan mentalis lainnya yang mencari sebab-musabab perilaku manusia. Antropologi humanistik atau interpretif berupaya menemukan eksplanasi kausal yang senada dengan pendekatan hermeneutik yang ingin menemukan makna melalui

interpretasi perilaku dan teks.

Clifford Geertz merupakan pendiri pendekatan interpretif dalam antropologi. Ia mengemukakan bahwa antropologi tidak dapat beranggapan menjadi ilmu pengetahuan dengan cara seperti ilmu fisika dengan hukum dan generalisasi yang didasarkan pada data empiris dan dapat diverifikasi. Geertz menyakini bahwa antropologi harus didasari oleh realitas kongkret, antropolog menemukan makna bukan prediksi yang didasarkan pada data empiris. Antropologi interpretif/humanistik berupaya menghindari analisis reduksionis, di mana perilaku manusia direduksi menjadi dimensi tunggal, abstrak, yang didasarkan pada model dari pengamat. Dalam pandangan Geertz, mereduksi dunia menjadi prespektif sebab-akibat berarti menghilangkan hakikat manusia mengenai keberadaan. Banyak pakar yang menekankan pentingnya memelihara realisme kehidupan dalam analisis antropologi, sehingga membuatnya menjadi ilmu tentang manusia yang sesungguhnya (Saiffudin, 2005).

Geertz (1983) mengakui bahwa pendekatannya dalam antropologi adalah hermeneutik atau interpretif bentuk dasar dari keberadaan manusia dan interpretasi bukan alat, melainkan esensi dari manusia itu sendiri. Hermeneutika adalah sebuah ilmu atau metode memahami teks, yang biasa dilakukan oleh bidang ilmu yang harus meneliti teks kuno atau yang baru sebagai sumber data untuk mengetahui aspek sosial, budaya, sastra, seni, agama, politik dan sebagainya sebuah masyarakat ataupun komunitas kecil. Karena itu bidang ilmu filsafat, sastra, filologi dan sejarah sering menggunakan metode hermeneutika, sebab teks menjadi sumber data utama yang harus diamati untuk menjelaskan sebuah bidang kajian. Kiranya memang tidak mudah untuk menterjemahkan, menafsirkan dan memahami isi sebuah teks asing atau kuno, sebab ada banyak kesenjangan pengetahuan bagi pengamat teks dengan teksnya itu sendiri, misalnya huruf, bahasa, budaya, keaslian serta apa-apa yang tersembunyi dibalik teks tersebut. Para ahli sejarah juga memperkenalkan kritik intern dan ekstern sebelum menginterpretasikan sebuah teks (dokumen atau naskah), untuk mengetahui

keaslian dan kredibilitas sebuah teks.

2. Objek Kajian Sosiologi Dalam Teori Interpretivisme

Objek kajian dari sosiologi yaitu masyarakat dan perilaku sosial dengan meneliti kelompoknya. Di dalam kelompok terdapat keluarga, suku, organisasi sosial, agama, politil, budaya, pekerjaan dan organisasi lainnya. sejarah ilmu penegtahuan merupakan suatu sejarah yang jatuh bangunnya paradigma, paradigma dikenalkan oleh Thomas Khun yang merupakan seorang ahli ala yang mencoba memberikan konsep memudahkan dalam suatu ilmu disiplin (Jones, 2009).

Dalam tradisi punjungan penggunaan berbagai makna cukup banyak ditemukan, hal itu merupakan manifestasi tanda dari kebudayaan masyarakat Desa Sunggingan. Geertz (1992) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Manusia mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan dan memberikan penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Dalam paradigma dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana dalam pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan suatu makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh seorang individu maupun kelompok. Pendekatan fenomenologi mempelajari tentang struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena, penampakan, atau segala yang muncul dalam hidup dan makna yang kita miliki dalam pengalam yang telah dialami. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar kepada fenomena saja tetapi juga pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau orang yang sudah pernah mengalaminya secara langsung (Kuswanto, 2009).

Dalam fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan juga

memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang telah dialami oleh seorang individu maupun kelompok. Dengan begitu mempelajari dan juga memahaminya harus berdasarkan sudut pandang, paradigma dan juga keyakinan langsung dari individu yang mengalaminya. Dengan ungkapan lain, fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu sudut pandang atau suatu fenomena melalui penelitian (Herdiansyah, 2012). Manusia dapat dilihat sebagai perangkat paradigma dalam suatu sistem kepercayaan yaitu pada definisi yang jelas dan nyata dalam kehidupan fisik dan sosial (Kinloch, 2005).

Interaksi antar individu berkembang melalui simbol yang mereka gunakan. Simbol yang meliputi gerak tubuh seperti gerakan fisik, suara, bahasa dan ekspresi tubuh dilakukan ketika individu sedang melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, hal ini dinamakan dengan interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (society) mengandung makna yang dapat dimengerti oleh orang lain. Mead menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan, gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat mempunyai makna. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dilihat dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi bisa juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Dengan begitu masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggotaanggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol (Mead, 2018).

Dalam teori interpretivisme simbolik bahwa kebudayaan memiliki makna yang ada pada setiap tradisi. Terdapat tiga interpretatif simbolik yaitu kebudayaan sebagai perilaku, kebudayaan sebagai sistem nilai dan ketiga kebudayaan sebagai sistem simbol yang harus dimengerti. Setiap daerah memiliki tradisi salah satunya yaitu Desa Sunggingan memiliki tradisi punjungan, tradisi tersebut sudah memenuhi tiga poin teori

interpretivisme milik Geertz. Pertama tradisi punjungan yang dilaksanakan memiliki proses serta akan nilai simbol yang harus dimengerti. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pengertian tradisi punjungan sebagai kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan, disini menunjukkan perilaku serta mengajarkan bahwasanya tradisi untuk dilestariakan dan tidak boleh luntur begitu saja.

BAB III

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Sunggingan

1. Letak Geografis

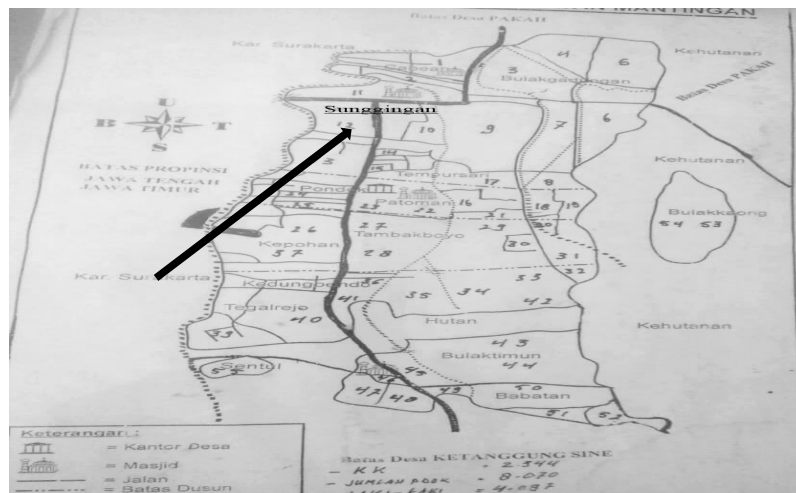
Desa Sunggingan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Memiliki luas wilayah 1.171 hektar dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pakah
- Sebelah timur berbatasanann dengan Hutan atau perhutani
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ketanggung
- Sebelah barat berbatasan dengna Sungai Sawur (Buku RPJM Desa Sunggingan 2020-2025)

Secara visual, wilayah administrasi dapat dilihat dalam peta di bawah ini :

Gambar 1

Peta Desa Sunggingan



(Sumber : Buku RPJM Desa Sunggingan 2020-2025)

2. Kondisi Topografis

Data yang diperoleh dari RPJM Desa Sunggingan 2020-2025 menjelaskan bahwa Suhu udara di wilayah Desa Sunggingan berkisar antara 20⁰-34⁰ C dengan tingkat kelembapan berkisar 68-85%. Di wilayah

Desa Sunggingan beriklim muson tropis berdasarkan klasifikasi iklim koppen. Terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan hla ini disebabkan karena adanya pergeseran angin muson. Musim kemarau berlangsung pada periode Mei-Oktober dengan bulan sedangkan musim penghujan berlangsung pada periode November-April dengan jumlah curah hujan lebih dari 280 mm per bulan. Curah hujan di Desa Sunggingan, Kabupaten Ngawi berkisar 1.500-2.00 mm per tahun.

Desa Sunggingan termasuk memiliki potensi alam yang cukup baik, memiliki wilayah persawahan dan perkebunan yang cukup luas. Masyarakat desa sunggingan mengelolah lahan dengan menanam padi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jarak desa sunggingan ke kecamatan yaitu 7 km, jarak ke ibukota kabupaten yaitu 45 km, jarak ke ibukota provinsi yaitu 232 km. Selain itu wilayah Desa Sunggggingan secara umum mempunyai ciri geologis yang berupa lahan hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 8,5 ton/ ha (Buku RPJM Desa Sunggingan 2020-2025).

Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam pada lahann hitam. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dokumen RPJM Desa 2020-2025, tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, pepaya, melon dan pisang juga menjadi sumber pemasukan (*income*) yang cukup handal bagi penduduk desa. kondisi alam tersebut dapat mengantarkan sektor pertanian menjadi penyumbang produk domestik desa bruto (PDDB) terbesar yaitu Rp. 5.511 atau hampir 45% dari produk domestik desa bruto (PDDB) yang secara total mencapai Rp. 13.607. 605.000.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Dengan adanya data administrasi Desa Sunggingan terbaru tahun 2019-2021 menyatakan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 7.213 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.117 jiwa dan perempuan sebanyak 3.096 jiwa. Pada tahun 2020 jumlah penduduk

sebanyak 8.017 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 4.110 jiwa dan perempuan sebanyak 3.097 jiwa. pada tahun 2021 jumlah penduduk sebanyak 8.070 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 4.097 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3.973 jiwa.

Tabel 1

Jumlah penduduk di Desa Sunggingan

Tahun	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2019	4.117	3.096	7.213
2020	4.110	3.907	8.017
2021	4.097	3.973	8.070

Sumber : (Buku Monografi Desa Sunggingan Desember 2019-2021)

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, dengan adanya suatu pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing di dunia kerja.

Tabel 2

Tingkat pendidikan di Desa Sunggingan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 10 tahun keatas buta huruf	23	28	51
2	Tidak tamat SD	58	65	123
3	Tamat SD	113	120	233
4	Tamat SLTP	153	151	304
5	Tamat SLTA	171	136	307
6	Tamat Akademik (DI)	3	3	6
7	Tamat Akademik (DIII)	4	11	15
8	Tamat Sarjana (SI)	16	24	40

Sumber : (Monografi Desa Sunggingan 2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan desa Sunggingan sudah tergolong rendah. Dengan rincian masyarakat yang mengalami buta huruf sebanyak 51 jiwa, tidak tamat SD sebanyak 123 jiwa, tamat SD sebanyak 233 jiwa, tamat SLTP sebanyak 304 jiwa, tamat SLTA sebanyak 307 jiwa, tamat DI sebanyak 6 jiwa, tamat D III sebanyak 15 jiwa, dan tamatan sarjana SI sebanyak 40 jiwa. Jumlah terbanyak tingkat pendidikan di Desa Sunggingan terdapat pada tingkatan SLTP dan SLTA. Masyarakat yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, memilih untuk bekerja. Masyarakat memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, selain itu kondisi ekonomi dapat menyebabkan minat anak yang ingin melanjutkan pendidikannya sehingga mereka lebih memilih untuk membantu orang tuanya.

c. Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data monografi (2021) masyarakat Desa Sunggingan memiliki mata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, namun tidak dapat dipungkiri jenis mata pencaharian di Desa Sunggingan beraneka ragam. Berikut jenis mata pencaharian di Desa Sunggingan :

Tabel 3

Jenis mata pencaharian di Desa Sunggingan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	252	116	368
2	PNS	2	6	8
3	TNI	0	0	0
4	POLRI	0	0	0
5	Swasta	39	34	73
6	Tukang Kayu	15	0	15
7	Tukang Bangunan	62	0	62
8	Buruh Pabrik	11	15	26

9	Warga TKI	6	26	32
10	Sopir	13	0	13

Sumber : (*Monografi Desa Sunggingan tahun 2021*)

Berdasarkan tabel di atas yang diambil dari buku monografi Desa Sunggingan menyatakan bahwa di Desa Sunggingan terdapat 10 jenis pekerjaan. Namun dengan demikian pekerjaan yang paling menonjol yaitu sebagai petani. Masyarakat lebih banyak memilih pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya alam yaitu petani. Di Desa Sunggingan yang letaknya dekat dengan hutan Jati memiliki tanah yang subur sehingga mereka lebih memanfaatkan tanah untuk bercocok tanam. Selain memiliki tanah yang subur, kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari yang namanya gotong royong dalam memanen hasil dari pertaniannya.

d. Agama Atau Kepercayaan

Robertson (2004) menyatakan bahwa kepercayaan yang dimiliki oleh seorang individu melibatkan emosi dan pemikiran yang sifatnya pribadi dan diwujudkan dalam suatu tindakan keagamaan (upacara, amal ibadah maupun ibadat) yang sifatnya individu atau kelompok sosial dengan melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat. Dalam sistem agama atau kepercayaan, kehidupan masyarakat Desa Sunggingan yang memiliki agama bermayoritas beragama islam dengan dibuktikannya adanya delapan mushola, empat pondok pesantren dan 2 mesjid di sekitarnya (RPJM Desa Sunggingan 2020-2025).

B. Gambaran Umum Punjungan Di Desa Sunggingan

1. Sejarah Desa Sunggingan

Sejarah Desa Sunggingan tidak terlepas dari sejarah kerajaan Majapahit, pada masa Raja Brawijaya V. Dikisahkan bahwa Raja Brawijaya ke V mempunyai seorang anak dan istri selir bernama Joko Budug (Raden Aryo Bangsal). Joko Budug oleh sang raja diperintahkan untuk memerangi daerah atau kerajaan bagian di daerah Mataraman

(Eks- Karisidenan Madiun) yang akan memisahkan diri dari kerajaan Majapahit. Kerajaan tersebut diantaranya adalah kerajaan Powan, sampai sekarang masih meninggalkan bekas runtuh bangunan kraton atau istana yang terletak di dukuh Powan Desa Tulakan Kecamatan Sine. Joko Budug datang dengan baik-baik menghadap Raja Powan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya yang diutus oleh Raja Brawijaya. Karena Joko Budug mempunyai penyakit kulit (gudig), maka Raja Powan memerintah patihnya yang bernama Kebo Rejeng untuk memandikannya dan membersihkan penyakitnya. Tetapi patih Kebo salah dengar, beliau mendengar *Nelasi* yang artinya harus membunuh Joko Budug dan akhirnya Joko Budug mati dibunuh oleh patih Kebo.

Dari kejadian itu pasukan Majapahit marah dan menyerang kerajaan Powan hingga rajanya melarikan diri ke arah utara menyusuri sungai sawur (batas Jawa Tengah dan Jawa Timur). Pelarian yang dilakukan sampai ke Jangganan tepatnya di Kedung somo (muara sungai Sawur), karena ingin menyelamatkan diri Raja Powan menyelamkan diri ke kedung Somo. Dari Kedung Somo itulah Raja Powan dapat menyelamatkan diri dari serangan pasukan Majapahit. Oleh sebab itulah nama daerah itu disebut dengan Sunggingan yang memiliki arti menyingkirkan atau menolah bahaya yang datang.

Melihat dari asal usul Desa Sunggingan di atas kondisi umum budaya di Desa Sunggingan masih menganut budaya Jawa Kuno tapi seiring dengan masuknya agama islam budaya di Desa Sunggingan berpadu menjadi satu budaya Jawa-Islam. Perpanduan tersebut menjadi pendorong perkembangan peradaban masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan (RPJM Desa Sunggingan, 2020-2025)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa 2020-2025) Sunggingan harus dibawa dan berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Cita-cita masa depan sebagai

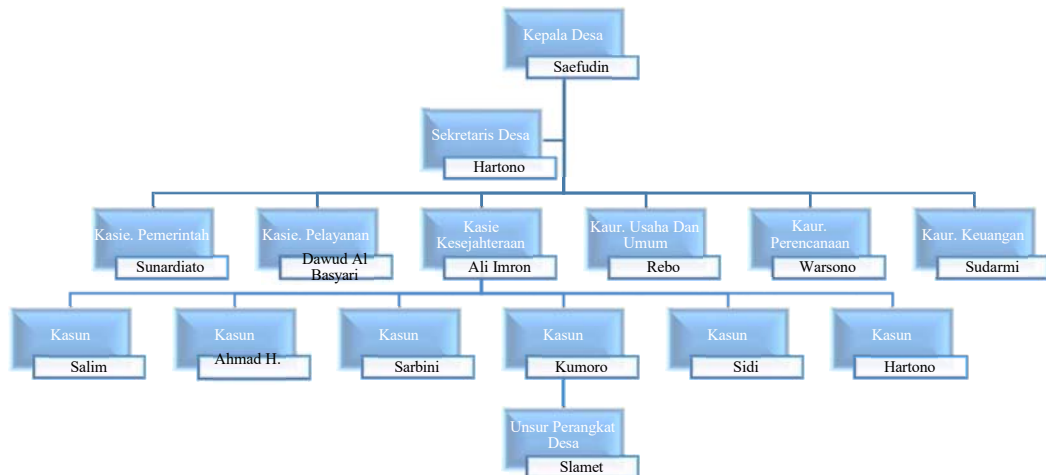
tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Sunggingan merupakan arah kebijakan dari RPJM Desa yang dirumuskan setiap enam tahun sekali. Kemudian cita-cita itulah yang kemudian mengerucut sebagai visi kepala desa. visi tersebut yaitu “Dengan Pemberdayaan Masyarakat Menuju Sunggingan Maju Dan Makmur”.

Dengan adanya visi tersebut diharapkan mampu memberikan rah perubahan masyarakat pada keadaan yang lebih baik, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengendalikan dan mengontrol perubahan yang akan terjadi, mendorong masyarakat untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik, menumbuhkan kompetisi sehat pada anggota masyarakat, menciptakan daya dorong untuk perubahan serta mempersatukan anggota masyarakat. Untuk meraih visi desa yang sudah dijabarkan diatas maka dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal maka disusunlah misi desa sebagai berikut :

- a. Melaksanakan ajaran agama islam dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud dari peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mewujudkan dan mendorong terjadinya kerukunan antar intern masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi dan lainnya dalam suasana mengormati dan menghargai.
- b. Terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan pola tanam yang baik.
- c. Membangun dan mendorong usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan baik dalam tahap produksi maupun pengolahan hasilnya.
- d. Meningkatkan kemajuan dan kemandirian melalui penyelenggaraan otonomi desa yang bertanggung jawab dan didukung dengan penyelenggaraan pemerintah yang bersih, transparan dan profesional.

Gambar 2

Bagan Struktur Organisasi Desa Sunggingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur



2. Sejarah Punjungan Di Desa Sunggingan

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) tahun 2020-2025 yang berisikan tentang kondisi budaya di Desa Sunggingan menerangkan bahwa suasana budaya masyarakat Jawa Desa Sunggingan sangat terasa, dalam hal kegiatan agama islam misalnya suasaanya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. hal ini tergambar dari terpakainya kalender Jawa /Islam masih adanya budaya nyadran, bersih dusun, selamatan, tahlilan, mithoni, punjungan dan lainnya. Semua merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa. Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal ini mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Dengan demikian hal tersebut menandakan dinamika sosial dan budaya. Dalam rangka merespon tradisi lama dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama dan budaya di Desa Sunggingan tentunya hal tersebut membutuhkan kearifan tersendiri. Adapun budaya yang sering dilakukan yaitu punjungan yang diadakan setiap sebelum diadakannya hajatan pernikahan.

Tradisi punjungan merupakan syarat tingkat budaya untuk menghormati orang-orang tertentu yang dituakan atau sepuh. Seseorang yang mempunyai hajat dengan niat lillahi ta'ala memberikan punjungan agar hajat yang akan dilakukan berjalan dengan lancar tanpa ada suatu halangan apapun dan mendapatkan dukungan dari sesepuh. Orang yang menerima punjungan akan merasa terima kasih dan merasa tersanjung, mereka akan datang menghadiri hajatan meskipun tidak membawa apapun. Namun pada saat ini sudah terjadi disorientasi dalam tradisi punjungan yaitu punjungan digunakan sebagai sarana untuk menambah bekal. Punjungan saat ini diberikan tidak hanya kepada sesepuh saja tetapi kepada tetangga juga. Dengan hadirnya punjungan maka orang yang sudah dipunjung wajib datang ke acara hajatnya yang akan dilakukan. Orang yang hadir akan membawa amplop yang berisikan uang guna untuk membantu penyelenggaraan acara hajatan tersebut.

Seseorang yang tidak mendapatkan punjungan hanya undangan saja kebanyakan menyumbang sejumlah 30 ribu, sedangkan orang yang mendapat punjungan paling sedikit menyumbang 50 ribu. Hal itu merupakan kewajiban bagi orang yang menerima punjungan untuk menghadiri hajatan, karena jika tidak hadir maka akan timbul perasaan tidak enak hati atau sungkan. Beda dengan orang yang tidak menerima punjungan dan hanya mendapatkan undangan, mereka merasa tidak diwajibkan untuk datang ke acara hajatan tersebut.

Dalam riset yang dilakukan lebih mengarah pada tradisi punjungan pada acara pernikahan. Punjungan yang dilakukan dalam acara pernikahan ini sudah dilakukan sejak tahun 80an dan sudah menjadi turun temurun dan masih dilakukan hingga kini. Punjungan dulu penggunaannya sebagai rasa hormat dari yang punya hajatan kepada sanak saudara dan orang terdekat. Dengan berisikan nasi beserta lauknya. Dahulu orang melakukan punjungan tanpa mengharapkan apapun dari orang telah dipunjung namun dengan adanya perkembangan zaman makna punjungan pun sudah mulai bergeser. Adapun pendapat dari seorang tokoh yaitu Koentjaraningrat (1984)

menyatakan bahwa modernisasi diartikan secara khusus suatu proses penyesuaian nilai budaya dari suatu bangsa supaya mentalitas bangsa tersebut dapat bertahan di era tekanan dari berbagai masalah hidup di dunia masa kini.

Dalam pelaksanaan punjungan pun tidak ada paksaan dari pihak manapun. Pandangan dari beberapa warga yang ada di Desa Sunggingan tradisi punjungan yang dilakukan mengandung unsur tolong menolong dan ibadah sodaqoh karena hal ini termasuk salah satu perbuatan baik yaitu dengan meringankan beban dari tuan rumah pemilik hajat.

BAB IV

PROSESI TRADISI PUNJUNGAN DI DESA SUNGGINGAN

A. Tradisi Punjungan

1. Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan

Tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dan sudah ada sejak dahulu kala. Bagi masyarakat Desa Sunggingan punjungan dalam suatu hajatan pernikahan sangatlah penting, hal ini juga untuk dijaga dari generasi ke generasi berikutnya karena didalam tradisi punjungan terdapat makna untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi yang dilambangkan dalam makanan yang dibagikan. Makanan yang dibagikan oleh masyarakat Desa Sunggingan biasanya berisikan nasi putih, ayam, telur dan lauk pauk.

Masyarakat desa masih memegang teguh tradisi dan masih memegang erat rasa kekeluargaan, gotong royong. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga Desa Sunggingan yaitu ibu Parmi. Ibu Parmi merupakan tokoh masyarakat yang sudah lama tinggal di Desa Sunggingan, beliau menyampaikan bahwa memberi punjungan saat akan diadakannya hajatan itu dimaknai sebagai rasa penghormatan dan rasa syukur. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ibu Parmi (48 tahun) sebagai berikut :

“Di Desa Sunggingan ini selalu mengadakan punjungan sebelum hajatan dilakukan, karena di dalam punjungan memiliki makna sebagai penghormatan kepada orang yang dipunjung. Selain itu di dalam punjungan terdapat nilai kebudayaan”. (Wawancara dengan ibu Parmi, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

Dapat dilihat dari pernyataan di atas bahwa tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan sangat terjaga. Masyarakat Desa Sunggingan menjunjung nilai-nilai yang ada, masyarakat sangat menjaga

tradisi yang sudah berjalan sejak dahulu kala. Dengan adanya punjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan, mereka memberi penghormatan kepada seseorang yang dihormati di sekitar lingkungannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno (2003) yang menyatakan bahwa sikap hormat yang tertanam dalam suatu perilaku masyarakat sosial terdapat peran yang sangat besar dalam mengatur suatu interaksi dalam lingkungan masyarakat.

Tradisi punjungan di Desa Sunggingan merupakan salah satu tindakan yang menyatakan bahwa kenyataan sosial itu muncul melalui proses interaksi. Memerlukan kemampuan dalam berkomunikasi antar satu sama lain. Kesadaran muncul dalam proses tindakan sosial yang dilakukan. Namun demikian individu tidak bertindak dalam sebuah organisme terasing. Sebaliknya tindakan yang dilakukan saling berhubungan dan saling bergantung. Dalam proses komunikasi dan berinteraksi saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri (Johnson, 1986).

Tradisi punjungan menggunakan komunikasi melalui simbol yang memiliki makna dan arti tersendiri. Dinamika proses komunikasi dapat digambarkan dengan percakapan isyarat. Komunikasi menggunakan isyarat adalah bentuk paling sederhana tetapi terkadang seorang individu tidak terbatas dalam bentuk komunikasi. Hal ini disebabkan karena manusia bisa menjadi objek untuk dirinya sendiri dan juga bisa menjadi subjek. Dengan arti lain seorang individu dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam melakukan tindakan dari sudut pandang orang lain. Sebagai akibat dari tindakan tersebut, individu dapat mengkonstruksikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respon tertentu dari orang lain. Perkembangan sesuatu secara objektif sebuah hubungan antara tahap dan tindakan sosial, oleh sebab itu tambahan psikis terhadap tindakan dan bukan merupakan sebuah ide (Mead, 2018).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di Desa Sunggingan dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sunggingan

menjadikan kebudayaan sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat Desa Sunggingan. Setiap masyarakat baik yang kompleks maupun sederhana terdapat nilai budaya satu dengann yang berkaitan sehingga hal ini membetuk menjadi sistem. Lalu sistem tersebut menjadi sebuah pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan yang dapat memberi motivasi terhadap arah kehidupan yang akan mendatang. Selain nilai kebudayaan terdapat nilai budaya islam dalam punjungan yaitu nilai bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِ اُذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرْ وَاِلِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya : *“Karena itu, ingatlah kalian kepadaKu niscaya Aku ingat juga kepada kalian. Dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kalian mengingkariku”* (Al-Baqarah :152)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia harus selalu bersyukur dan ingat kepada-Nya seperti yang dilakukan dalam tradisi punjungan terdapat nilai islam yaitu bersyukur. Punjungan dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan ketika akan melakukan hajatan pernikahan, khitanan dan hari- hari tertentu. Pelaksanaan punjungan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sunggingan, mereka tidak bisa terlepas dengan kebudayaan dan kebiasaan yang sudah biasa dilakukan. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Alti (55 tahun) :

“Punjungan di Desa Sunggingan ini memiliki makna sebagai rasa hormat dari si pemberi punjungan ke penerima punjungan. Punjunngan sudah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat Desa Sunggingan, pemberian punjungan dilakukan satu minggu sebelum acara hajatan dilaksanakan, punjungan ini tidak ada paksaan dalam proses pelaksanaannya. Dikarenakan punjungan yang diberikan sebagai rasa penghormatan kepada orang yang dipunjung”. (Wawancara dengan ibu Alti, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

Dapat dipahami dari pernyataan di atas bahwa punjungan yang dilakukan memiliki makna atau arti yang menunjukkan manusia sebagai

mahluk sosial yang memegang nilai dan norma sosial. Dalam kehidupan manusia diperoleh sebuah pemahaman yang memahami ruang dan waktu disebut dengan makna. Makna yang sifatnya intersubjektif berkembang secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat. Dalam sistem pemaknaan menjadi suatu latar budaya yang terpadu bagi fenomena (Santosa, 2000).

Dalam hidup bermasyarakat selain memaknai hal yang terjadi di lingkungan juga harus saling tolong menolong (membantu) dan gotong royong. Pada teori interpretivisme dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar (kaum fungsionalis struktural) ataupun kekuatan dalam (kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan oleh pemaknaan proses komunikasi. Dengan demikian pernyataan ibu Alti di atas mengarah pada surah Al-Qasas ayat 35 :

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا إِنَّتُمَا وَمَنِ اتَّبَعُكُمَا الْعَالِيُونَ

Artinya: *"Dia (Allah) berfirman, "kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang" (Al-Qasas :35).*

Dari ayat tersebut disimpulkan bahwa seseorang manusia dianjurkan untuk saling membantu saudara yang membutuhkan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan bahwa tradisi punjungan sebagai bentuk saling tolong menolong dengan kerabat atau tetangga. Selain itu juga sebagai cara untuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun, didalamnya juga terdapat nilai saling menghormati.

Tradisi merupakan suatu cara untuk mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu (Murgiyanto, 2004). Tradisi sangatlah erat hubungannya

dengan masyarakat yang dianggap memiliki nilai kesesuaian dengan kehidupan. Tradisi disepakati dan dipahami oleh semua anggota masyarakat bahwa tradisi yang dilakukan memiliki nilai baik dan patut dilestarikan. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan memiliki tradisi *punjungan*.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli yang mencakup nilai, budaya, norma hukum, dan aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan dari segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Aminudin, 1985). Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan turun temurun yang dapat dipelihara.

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu. Dengan demikian tradisi yang terjadi berulang kali bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 1993). Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat karena tradisi mencakup keberlangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Keberlangsungan masa kini memiliki dua bentuk material dan gagasan, memiliki objek dan subjek. Diartikan secara lengkap bahwa tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun sampai kini masih ada, tidak rusak, dibuang atau bahkan dilupakan.

Dengan demikian tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini seperti halnya tradisi *punjungan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan, Kecamatan Matingan, Kabupaten Ngawi merupakan suatu tradisi yang memiliki makna tersendiri yang pelaksanaannya berawal dari rasa menghormati sesepuh atau orang yang lebih tua. Adapun fungsi tradisi yang dijelaskan oleh Sztompka (2011) diantara adalah :

- a. Dalam bahasa *klise* dinyatakan bahwa tradisi merupakan suatu kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan,

norma dan nilai yang dianut serta benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi sendiri menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang memiliki manfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan oleh orang dalam tindakan kini untuk membangun masa depan. Terkait dengan tradisi yang dilakukan di Desa Sunggingan bahwa tradisi punjungan sudah menjadi kegiatan positif dan dilakukan secara turun temurun, berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna.

- b. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, prantara dan aturan yang sudah ada. Hal ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan di masa lalu lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.
- d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial komunitas dan kelompok. Tradisi daerah kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat anggota dalam bidang tertentu.

Tradisi punjungan dilakukan pada saat akan melakukan hajatan seperti pernikahan, khitanan, kelahiran dan hari-hari yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia punjungan memiliki arti pemberian hadiah dalam bentuk makanan yang diberikan oleh orang yang akan melakukan hajatan (Kemendikbud, 2016) pemberian punjungan ini memiliki arti dan tujuan sebagai hadiah, menunjukkan rasa hormat, dan untuk mempererat silaturahmi. Selain itu punjungan juga bertujuan sebagai undangan untuk memberi tahu bahwa akan dilaksanakan acara hajatan.

2. Penggunaan Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan

Pengertian punjungan dulu dalam penggunaannya diartikan sebagai bantuan dari yang punya hajatan kepada sanak saudara dan orang terdekat.

Bantuan tersebut berupa makanan yang dikemas menggunakan rantang aluminium (tempat makanan) 4 tingkat dengan bermacam jenis makanan seperti nasi putih, telur kecap butir, kering kentang, tempe bacem dan bakmie. Biasanya punjungan tersebut diberikan selain dengan alasan keluarga terdekat juga karena sebelumnya sanak saudara dan keluarga sudah terlebih dahulu membantu tuan rumah dengan sumbangan, bahan-bahan makanan atau sejumlah uang serta bantuan tenaga yang tujuannya untuk meringankan biaya hajatan. Di dalam pelaksanaan punjungan tidak ada paksaan untuk memberi ataupun membalasnya hanya sekedar kemauan dan kesadaran sendiri.

Jika penggunaan punjungan zaman dahulu dilakukan secara sederhana, berbeda dengan zaman sekarang. Pemberian punjungan ini sudah dirubah dan dikreasikan dengan pengemasan menggunakan box (transparan) berukuran besar dan rantang plastik yang isinya nasi putih, ayam, daging sapi, tahu bacem, mie telur dan sayur lainnya yang diberikan kepada orang yang telah ditentukan sebelumnya. Makanan yang diantarkan kepada orang yang telah ditentukan tadi merupakan simbol yang tujuannya agar memancing si penerima punjungan untuk datang ke acara hajatan tersebut atau bisa disebut sebagai simbol mengundang.

B. Prosesi Tradisi Punjungan Dalam Hajatan Pernikahan

1. Isi Punjungan Hajatan Pernikahan

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang masih kental akan sebuah tradisi atau kebiasaan. Kebiasaan tersebut lalu dijadikan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berada di Desa Sunggingan tepatnya di Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Di Desa sunggingan mempunyai tradisi yang masih dilakukan saat ini yaitu tradisi punjungan. Tradisi punjungan dikenal sebagai pemberian makanan yang berisikan nasi beserta lauk pauknya. Punjungan dilakukan pada saat akan dilakukan sebuah hajatan. Dalam hal ini peneliti akan meneliti pelaksanaan tradisi punjungan dalam hajatan pernikahan. Di dalam punjungan tersebut terdapat sebuah nilai-nilai yang terkandung seperti rasa hormat kepada orang yang dipunjung, rasa syukur dan juga meminta doa restu agar hajatan yang akan

dilakukan berjalan dengan lancar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat melakukan punjungan sebelum acara hajatan pernikahan maupun khitanan di Desa Sunggingan seperti yang dijelaskan oleh (ibu Ayu, 40 tahun) tokoh masyarakat yang paham tentang punjungan di Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

“Zaman dulu punjungan hanya diberikan ke orang yang tua dan orang yang punya jabatan seperti kepala desa, sesepuh, rt/rw dan sesepuh. Mereka memberi punjungan bertujuan untuk meminta doa restu agar acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar, menghormati dan merupakan suatu rasa syukur tuan rumah atas hajatan tersebut” (Wawancara dengan ibu Ayu, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

Gambar 3

Isi Punjungan



Pada tradisi punjungan mempunyai tahap dalam sesi pelaksanaannya antara lain : musyawarah keluarga, meminta izin kepada tokoh masyarakat sesepuh, meminta bantuan kepada tetangga dan ahli masak, meminta bantuan pemuda dan pemudi, pembentukan kepanitiaan (pembagian kerja). Mengacu pada adat Jawa isi dari punjungan diantaranya adalah nasi, sayur, mie, telur, daging ayam. Masing-masing memiliki makna tersendiri. Nasi yang berwarna putih memiliki makna kesucian, sayur (kacang panjang, labu siam, daun melinjo, pepaya) memiliki makna agar yang di undang datang ke acara tersebut, mie bermakna banyak rezekinya

karena mie tersebut panjang, telur bermakna keutuhan, daging ayam memiliki makna rasa hormat kepada para sesepuh dan orang yang dipunjung, jenang dan wajik (jenang berwarna hitam dan wajik berwarna putih) memiliki arti bahwa manusia itu sama dan diperlakukan dengan baik karena orang Jawa mementingkan silaturahmi.

Punjungan merupakan sebuah tradisi dimana pada acara hajatan (pernikahan, khitanan, kelahiran) tuan rumah menyiapkan makanan yang diletakkan di dalam rantang untuk memunjung orang yang telah ditetapkan terdahulu. Tak lupa di dalam rantang tersebut terdapat selembar kertas yang bertuliskan undangan dari tuan rumah. Punjungan ini ditunjukkan kepada tokoh masyarakat, sesepuh, tokoh adat, kerabat dekat dan sanak saudara untuk mengharapkan kehadiran ke acara tersebut untuk meminta do'a restu. Tradisi punjungan digunakan sebagai media interaksi pada saat diselenggarakan acara hajatan. Di dalam interaksi tersebut melibatkan proses berfikir yang melibatkan makna dan simbol.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Punjungan

Pelaksanaan tradisi punjungan terdapat beberapa tahapan yang dilakukan di desa Sunggingan diantaranya sebagai berikut:

a. Musyawarah Keluarga

Dalam tahap ini bapak Siswanto selaku tokoh masyarakat di desa Sunggingan menjelaskan bahwa dalam merencanakan sebuah kegiatan harus diawali dengan musyawarah. Berikut pernyataannya:

“Acara hajatan nikahan atau khitanan merupakan acara yang sakral. Sebelum diadakannya hajatan, tuan rumah mengundang keluarga besarnya untuk berunding membahas hajatan yang akan dilakukan. Musyawarah bersama keluarga inti dari segala sesuatu yang berkaitan dengan acara hajatan, punjungan. Merencanakan hari untuk melaksanakan hajatan dan hari untuk memunjung, karena dalam melaksanakan tradisi punjungan memerlukan kerja sama yang baik antar keluarga. Apabila sudah bermusyawarah dan sudah sepakat mengenai hari pelaksanaannya, kemudian

mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang akan digunakan” (Wawancara dengan bapak Siswanto, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

b. Meminta Izin Kepada Sepuh Desa

Kemudian bapak Siswanto juga menjelaskan dalam tahapan tradisi punjungan harus meminta izin kepada sesepuh desa setempat.

Berikut penjelasannya:

“Dalam setiap acara hajatan yang akan dilakukan di Desa Sunggingan tuan rumah harus meminta izin kepada sesepuh. Karena acara tersebut merupakan acara yang besar sehingga membutuhkan izin dan juga bantuan dari tetangga untuk saling tolong menolong. Meminta izin saat akan melakukan suatu hajatan di Desa Sunggingan sangatlah utama karena merupakan salah satu sikap dalam menghormati sesepuh. Selain itu juga meminta doa restu agar acara hajatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar” (Wawancara dengan bapak Siswanto, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

c. Meminta Bantuan Tenaga Kepada Tetangga

Gambar 4

Proses memasak yang dilakukan oleh tetanga



Dalam tahap ketiga ini selain meminta izin kepada sesepuh desa bapak Siswanto juga mengatakan harus meminta bantuan tenaga bantuan tenaga. Berikut pernyataannya:

“Karena dalam hajatan tersebut menggunakan tradisi punjungan maka butuh waktu yang cukup lama dan

panjang dalam perencanaan yang matang. Dalam pelaksanaan tradisi punjungan tidak bisa terlepas dari peran masyarakat sekitarnya, maka untuk menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi punjungan tersebut tuan rumah meminta bantuan kepada tetangga untuk membantu dalam menyelesaikan hajatan yang akan dilakukan, permintaan tolong tersebut dalam masyarakat Desa Sunggingan disebut dengan *rewang*” (Wawancara dengan bapak Siswanto, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

d. Meminta Bantuan Kepada Pemuda Pemudi Desa

Tahap keempat ini bapak Siswanto mengatakan, dalam mengadakan tradisi punjungan harus melibatkan pemuda-pemudi desa agar dapat membantu kelancaran hajatan tersebut. Beliau mengatakan:

“Pemuda pemudi desa yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Pemuda pemudi di Desa Sunggingan memiliki pengetahuan yang luas, oleh karena itu mereka dapat membantu dalam mempersiapkan dekorasi dan lainnya” (Wawancara dengan bapak Siswanto, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

e. Pembentukan Panitia

Tahap kelima dalam hajatan pernikahan dibutuhkan kelengkapan yaitu dengan pembentukan panitia agar hajatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan pernyataan sebagai berikut:

“pada tahap pembentukan panitia dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bagian belakang atau disebut dengan bagian dapur dan bagian depan yang berhubungan dengan persiapan peralatan dan perlengkapan pesta” (Wawancara dengan bapak Siswanto, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

Gambar 5

Kelompok bagian belakang proses meracik-racik



Hasil dari penelitian di Desa Sunggingan menyatakan bahwa pada tahap pembentukan panitia dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bagian belakang atau disebut dengan bagian dapur dan bagian depan yang berhubungan dengan persiapan peralatan dan perlengkapan pesta. Tahap-tahapan dalam melaksanakan tradisi yang telah disebutkan di atas didukung dengan data Ana Laila (2018) yaitu dalam melaksanakan sebuah tradisi memang harus memiliki tahapan agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar dari awal hingga acara selesai. Melibatkan sanak keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, karena dengan adanya gotong royong maka acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik dan terasa ringan.

Proses-proses yang terjadi dalam tradisi punjungan di Desa Sunggingan melibatkan komunikasi, sedikit banyaknya hal tersebut bertanggung jawab terhadap munculnya objek baru dalam suatu organisme individu yang diimplikasikan dalam proses punjungan tersebut. Respon dari suatu organisme terhadap gestur organisme lain di dalam setiap tindakan sosial yang nyata (Mead, 2018). Dapat dilihat dari tradisi punjungan bahwa struktur logis dapat ditemukan dalam hubungan interaksi antar satu dengan yang lain dan mendapatkan hasil dari tindakan yang nyata.

Gambar 6
Proses pengantaran punjungan



Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan tersebut dalam melaksanakan tradisi punjungan merupakan cerminan dari diri sendiri dan individu atau kelompok bebas dalam melakukan perbuatan apapun tanpa terpengaruhnya sistem dan struktur sosialnya. Maksud dari tindakan dalam punjungan tersebut adalah tindakan yang memiliki makna atau arti yang subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Dalam kemampuan berfikir manusia dikembangkan dari adanya proses interaksi. Hal itu bertujuan untuk mengembangkan cara hidup manusia itu sendiri. Di dalam suatu proses interaksi manusia akan menerima informasi. Manusia akan mempelajari simbol atau makna yang didapat dari proses tersebut. Simbol atau makna tersebut memiliki arti tersendiri, dimana simbol tersebut merupakan suatu aspek penting untuk memungkinkan manusia dalam bertindak melakukan suatu hal (Ahmadi, 2005).

Kemampuan berfikir tertanam dalam pikiran seorang manusia, dalam pemaknaan simbol mempunyai konsep bahwa adanya pikiran sebagai hal yang berasal dari sosialisasi kesadaran. Pikiran merupakan suatu bagian dari proses stimulus dan respon yang besar (Mead, 2018). Pikiran dihubungkan ke segala aspek dalam pemaknaan simbol seperti halnya yang terjadi dalam tradisi punjungan yang memiliki simbol dan

makna. Hal tersebut merupakan kemampuan berfikir memampukan seseorang dalam bertindak secara reflektif daripada perilaku secara tidak reflektif.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Ayu dapat dilihat bahwa punjungan dalam hajatan benar-benar dipersiapkan dengan matang, mulai dari awal hingga akhir. Dapat dilihat juga terdapat solidaritas yang tinggi yaitu saling tolong menolong. Masyarakat hidup dengan saling tolong menolong dan kerukunan. Lebih lagi masyarakat Desa Sunggingan masih memegang teguh nilai gotong royong dan kerukunan.

Kerukunan yang memiliki bentuk usaha untuk menjaga keharmonisan dan relasi agar hidup tetap berjalan dengan baik (Franz Magnis, 2003). Kerukunan harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat, apabila terjadi suatu hubungan kerukunan yang tidak baik maka akan menimbulkan masalah dalam bermasyarakat dan interaksi sosial ikut terganggu. Seperti yang dikatakan oleh (ibu Sumi, 48 tahun), beliau mengatakan bahwa :

“Adanya punjungan itu salah satunya untuk mempererat kerukunan sesama tetangga, biarpun isinya gak seberapa yang penting bisa berbagi agar tetap terjalin hubungan dengan baik”. (Wawancara dengan ibu Sumi, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

Dari pernyataan ibu Sumi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial, sikap dan peran sosialnya sangat tinggi. Para orang tua zaman dulu mengajarkan kepada anaknya untuk tetap menjaga tradisi punjungan, setelah dewasa mereka melakukan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Masyarakat Desa Sunggingan sangat menjaga nilai kebudayaan sehingga hal tersebut dapat mendorong relasi yang dapat menjaga silaturahmi antar individu.

Pemaknaan simbol dalam tradisi punjungan yaitu interaksi yang berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam berinteraksi, masing- masing diri (*self*) dan

masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat (Mead, 2018). Dilanjut wawancara dengan ibu Wika (45 tahun) yang dipilih sebagai informan :

“Punjungan itu bentuk dari undangan yang ditunjukkan kepada seseorang untuk hadir dalam acara hajatan pernikahan yang akan diadakan. Isi dari punjungan tersebut tergantung dengan keadaan ekonomi tuan rumah. Apabila tua rumah sanggup dan dikatakan rezekinya lebih maka isinya seperti nasi, ayam, telur, mie, dan lauk pauk, jika sebaliknya maka isi punjungan tersebut hanya nasi, mie, tempe, kentang dan kerupuk”.(Wawancara dengan ibu Wika, Tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

Hal tersebut dapat dipahami bahwa menggunakan tradisi punjungan bermaksud untuk mengundang seseorang untuk dapat hadir di dalam acara pernikahan tersebut. Pernyataan yang dilontarkan oleh ibu Wika selaras dengan ungkapan Ana (2014) Punjungan diartikan sebagai undangan dalam suatu hajatan baik pernikahan ataupun khitanan yang berisikan makanan sesuai menu yang disajikan dalam pelaksanaan hajatan yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menarik masyarakat agar menghadiri hajatan yang akan dilakukan. Dengan adanya hal tersebut, peneliti menanyakan secara langsung kepada salah satu masyarakat yaitu dengan ibu Eka (50 tahun), beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“Tujuan punjungan disetiap acara pernikahan ataupun khitanan itu sebagai bentuk rasa syukur atas hajatan yang akan dilaksanakan dan sebagai undangan agar mereka hadir dalam acara tersebut”. (Wawancara dengan ibu Eka, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

Pemberian punjungan merupakan sebagai bentuk undangan kerabat dekat, masyarakat setempat dan orang yang telah ditentukan sebelumnya (Ayik, 2018). Sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh ibu Muti (40 tahun) :

“Bahwa punjungan tersebut sebagai bentuk undangan dari hajatan yang akan dilaksanakan, apabila mau mengadakan hajatan tidak melakukan punjungan, maka akan terlihat

tidak sopan dan akan menjadi perbincangan oleh masyarakat sekitar”. (Wawancara dengan ibu Muti, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

Dalam sebuah kehidupan pasti terdapat sebuah perubahan termasuk tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan mengalami perubahan makna. Makna punjungan yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Dengan adanya hal tersebut, mendorong peneliti untuk mengetahui apakah dalam tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan mengalami perubahan makna dan lainnya.

Dalam proses sosial yang terjadi dalam pemberian punjungan di Desa Sunggingan melalui proses komunikasi pada tahap rendah dalam evolusi manusia dan dengan simbol yang bermakna. Karena faktor penyesuaian tersebut terdapat dalam makna yang terkandung dalam tradisi punjungan. Makna yang muncul dalam ranah hubungan antara tindakan manusia dengan tingkah laku selanjutnya (Mead, 2018).

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara terkait punjungan yang dilakukan zaman dulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hartono (51 tahun), diketahui bahwa:

“Zaman dulu orang melakukan punjungan sebagai salah satu bentuk rasa hormat atau penghormatan kepada orang yang dituakan atau sesepuh desa tetapi sekarang berubah menjadi sebuah undangan yang mengharuskan seorang yang dipunjung datang ke acara hajatan tersebut”. (Wawancara dengan bapak Hartono, sebagai sekretaris desa, 2022).

Dengan adanya pernyataan yang dilontarkan oleh bapak Hartono bahwa punjungan dilakukan zaman dulu bertujuan untuk memberi penghormatan kepada orang yang lebih tua, maupun sesepuh desa. Dalam artian, makna yang ada dalam tradisi punjungan tidak tumbuh dengan sendiri namun muncul karena adanya proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan dalam pemaknaan simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia bukan pada proses mental terisolasi. Dapat disimpulkan bahwa sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan

mental melainkan dari ekspresionis dan kapasitas berfikir manusia (Ritzer, 2007). Peneliti melanjutkan wawancara kepada bapak Saefudin (52 tahun) beliau menyebutkan bahwa :

“Praktik atau pelaksanaan punjungan yang dilakukan zaman dulu dan sekarang telah mengalami perubahan. Kalau zaman dulu punjungan ditunjukkan kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, namun berbeda dengan zaman sekarang, punjungan yang dilakukan pada zaman sekarang bertujuan untuk mengundang pada acara yang akan dilakukan. Jika sudah dipunjung tidak datang ke acara tersebut maka akan tidak enak hati”. (Wawancara dengan bapak Saefudin, sebagai kepala Desa Sunggingan, 2022)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa punjungan telah mengalami perubahan yang pada dahulu punjungan diartikan sebagai rasa penghormatan, berbeda dengan sekarang punjungan yang diartikan sebagai bentuk undangan agar mereka hadir dalam acara tersebut. Kini punjungan diberikan kepada semua orang yang dikenal dan orang yang akan diberi punjungan tidak memandang orang kaya atau miskin, semua disama ratakan. Dilihat dari pernyataan tersebut bahwa semua mendapatkan punjungan tanpa membedakan ekonomi.

Gambar 7

Wawancara dengan bapak Saefudin selaku Kepala Desa



Pada dasarnya seseorang dipengaruhi dengan sikap seseorang yang ada di sekitarnya lalu direfleksikan ke anggotanya yang berbeda. Dalam hal tersebut terdapat komunikasi yang artinya mengkomunikasikan kepada orang lain dengan diterimanya oleh orang lain atas tindakan yang dilakukan. Tahap komunikasi yang terdapat dalam tradisi punjungan dapat ditemukan dalam bentuk kelompok sosial masyarakat (Mead, 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang yang mendapatkan punjungan yaitu dengan Ibu Siti (45 tahun) hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

“Punjungan itu sudah menjadi hal biasa dilakukan oleh orang yang akan melakukan hajatan di Desa Sunggingan, punjungan diberikan sebagai bentuk undangan untuk hadir dalam acaranya tersebut” (Wawancara dengan ibu Siti, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

Dengan adanya suatu perubahan yang terjadi dalam tradisi punjungan. Perkembangan dan perubahan kondisi dalam masyarakat mengalami fase naik turun, dimana dalam hajatan tradisi punjungan tetap dilakukan dan dilestarikan bukan hanya dilakukan pada acara hajatan pernikahan saja tetapi juga digunakan pada acara lainnya (Lupitasari, 2017).

Jika dalam suatu perkembangan terdapat peningkatan keragaman sensitivitas maka juga terdapat peningkatan respon pada lingkungannya yaitu organisme yang bersangkutan sebagai dampak yang memiliki lingkungan luas (Mead, 2018). Adapun pendapat dari tokoh lain yaitu Reaksi seseorang terhadap lingkungan pasti akan berbeda-beda tergantung pada kebutuhan tertentu atau adanya dorongan yang penting pada waktu tertentu, hal tersebut berhubungan dengan kemampuan manusia dalam menginterpretasi subyektif dan perhatian selektif. Maka dari itu rangsangan dalam lingkungan mempunyai arti yang berbeda- beda untuk orang yang berbeda juga. Artinya respon perilaku yang berbeda mungkin diperoleh dari rangsangan yang sama karena adanya perbedaan dalam dorongan, kebutuhan atau sikap. Dengan demikian proses simbolik membentuk dasar untuk kesadaran subyektif dan interpretasi terhadap rangsangan lingkungan tidak

berhubungan dengan *stimulus response* atau model perilaku refleks (Johnson, 1986). Dilanjut wawancara dengan ibu Romlah (53 tahun) menyatakan bahwa :

“Punjungan diberikan dengan tujuan untuk mengundang, jika tidak datang maka yang sudah dipunjung akan merasa tidak enak dan dipandang buruk orang-orang yang dipunjung. Undangan yang diberikan dalam bentuk punjungan agar penerima punjungan hadir dengan membawa sumbangan yang berupa uang, uang yang diberikan oleh si penerima punjungan biasanya menyesuaikan keakraban dengan tuan rumah. Dengan demikian sumbangan yang diberikan sesuai kemampuan orang yang dipunjung”. (Wawancara dengan ibu Romlah, tokoh masyarakat Desa Sunggingan 2022).

Pernyataan di atas mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup yaitu proses berfikir yang melibatkan makna dan simbol seperti yang ada pada tradisi punjungan didalamnya terdapat makna tersendiri. Sedangkan perilaku terbuka adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dalam tindakannya. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial dan proses sosialisasi. Dalam interpretivisme simbol seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol kepada orang lain dan penerima simbol tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan. Dengan demikian individu akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial (Ritzer, 2007). selanjutnya pernyataan lain yang dilontarkan oleh bapak Salim (70 tahun) selaku kami tuo di Desa Sunggingan yaitu :

“Punjungan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sunggingan dan orang yang dipunjung datang ke acara hajatan tersebut dengan membawa sumbangan. Sumbangan yang dimaksud itu adalah sebagai bentuk dari gotong royong untuk membantu tuan rumah dalam acara hajatan yang dilakukan, karena ketika orang yang dipunjung memiliki hajatan maka orang yang pernah

memunjung juga akan dipunjung kembali dan menyumbang. Selain itu sumbangan juga tidak ditentukan nominalnya. Mereka memberi sumbangan berdasarkan kemampuan masing- masing”. (Wawancara dengan bapak Salim, Kami Tuo Desa Sunggingan, 2022)

Melihat tradisi punjungan di Desa Sunggingan terdapat interaksi sosial yaitu dengan melihat individu saling berkomunikasi dan membantu dengan sesama dengan menggunakan bahasa, kebiasaan atau simbol yang menjadi objek penelitian. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana individu bertindak, karena dalam suatu individu terdapat sikap pembaharuan yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya yang terus melekat pada individu. Interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Gambar 8

Wawancara dengan ibu Fitri selaku pelaksana punjungan



Peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada ibu Fitri (46 tahun) selaku salah satu masyarakat Desa Sunggingan yang melaksanakan hajatan pernikahan dan melakukan punjungan. Beliau menyatakan bahwa :

“Di Desa Sunggingan ini setiap orang yang akan melakukan hajatan pernikahan selalu memunjung atau melakukan punjungan. Karena punjungan itu sudah

menjadi kebiasaan di Desa Sunggingan. Jika kita memiliki rezeki yang lebih maka isi punjungan itu ditambah, misal tadinya yang isinya nasi, mie, kentang tempe, kerupuk maka akan ditambah ayam atau daging. Tetapi kalau untuk sesepuh desa atau orang yang dituakan maka isi punjungan itu ditambah dengan snack atau roti” (Wawancara dengan ibu Fitri, sebagai pelaksana tradisi punjungan dalam hajatan pernikahan di Desa Sunggingan, 2022).

Tradisi yang sudah dilakukan dalam masyarakat sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Keberadaan tradisi tersebut dianggap perlu dan harus terus dijalankan karena dalam kehidupan berdampingan dengan kebudayaan termasuk tradisi tersebut (Lupitasari, 2017). Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dan menanyakan apakah punjungan itu memberatkan para orang yang dipunjung atau tidak. Berdasarkan wawancara dari bapak Harun (50 tahun) menyatakan bahwa :

“Menurut saya, jika kita menerima punjungan itu tidak memberatkan karena tidak ada paksaan nominal sumbangannya atau ditentukan nominalnya, hanya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing”. (Wawancara dengan bapak Harun, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

Walaupun kini tradisi sudah mengalami perubahan makna namun tradisi tersebut masih dilakukan di Desa Sunggingan. Menurut Attir (1989) salah satu ciri-ciri utama dalam masyarakat yang modern terdapat struktur kelembagaan yang cukup memenuhi standar dan juga penyebarannya yang cukup luas dari suatu bentuk-bentuk dan suatu proses yang mencirikan dari masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat muncul kesadaran individu anggota masyarakat dari fakta ketergantungan sosial bersama individu lainnya dan dari realisasi pengetahuan, pengertian akan sadar tentang keadaan yang dialaminya. Setiap masyarakat sosial dihadapkan dengan situasi sosial yang kadang mereka tidak bisa menyesuaikan atau mengadaptasikan dirinya atau tidak dapat

merealisasikan dengan mudah (Mead, 2018). Dalam hal tersebut dapat dilihat individu memiliki ketergantungan terhadap masyarakat yang terorganisasi dari kesadaran akan kewajiban dan tingkah laku. Tambahan dari ibu Sri (55 tahun) :

“Kalau saya pribadi menerima punjungan itu tidak memberatkan, karena punjungan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu sebelum akan dilakukan hajatan di Desa Sunggingan. Selain itu punjungan sebagai bentuk gotong royong dari orang yang dipunjung dan tolong menolong kepada orang yang melakukan hajatan tersebut”. (Sri, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sunggingan dapat disimpulkan bahwa punjungann yang dilakukan adalah sebagai bentuk penghormatan dan sekaligus sebagai undangan kepada orang yang dipunjung agar dapat hadir pada acara hajatan tersebut. Punjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan tidak memilih orang yang akan dipunjung, tidak memandang tingkat ekonomi menengah ke atas ataupun ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan orang yang menerima punjungan tidak merasa keberatan, dikarenakan punjungan sudah ada sejak dahulu kala dan juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sunggingan melakukan punjungan sebelum hajatan pernikahan, khitanan atau lainnya. Jika seseorang menolak pemberian yang diberi maka sama halnya dengan penolakan terhadap persahabatan dan berhubungan. Hal tersebut telah dinyatakan sebagai ikatan sosial (Mauss, 1992). Ikatan sosial yang diperoleh dari sistem timbal balik dalam pemberian dan penerimaan telah dijelaskan oleh Komter (2009) yang menyatakan bahwa hubungan sosial diciptakan, ditopang dan diperkuat.

Masyarakat Desa Sunggingan juga menganggap sumbangan yang telah diberikan sebagai bentuk tolong menolong dan gotong royong kepada si pelaksana hajatan. Dilihat dari punjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan terdapat adanya suatu interaksi dan

komunikasi melalui simbol-simbol. Suatu interaksi dan komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran mengirim pesan dan menerima pesan dalam proses interaksi yang berlangsung. Interaksi tersebut mengaitkan dengan interaksi dalam konteks sosial, konteks budaya. Pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana teori interaksi simbolik tidak bisa terlepas dari proses komunikasi, karena pada dasarnya makna itu ada artinya sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui interaksi untuk menciptakan makna yang disepakati secara bersama.

Karakter dasar interaksi simbolik yaitu hubungan yang secara alami antar manusia dan masyarakat dengan individu. Soeroso (2008) berpendapat bahwa interaksi antar individu berkembang melalui simbol yang diciptakan bersama. Interaksi yang dilakukan di desa sunggingan dalam melakukan tradisi punjungan dilakukan dengan sadar, menggunakan gerak tubuh, isyarat atau lainnya yang mengandung sebuah makna.

Karakteristik pemakaian simbol dan makna ditandai dengan adanya hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini menggunakan simbol- simbol yang mereka ciptakan. Namun dengan demikian ketika interpretivisme simbolik berlangsung, tiap partisipan mengambil perannya sendiri yang bersifat khusus, namun adakalanya para partisipan dalam memaknai perannya tidak konsisten sehingga mereka (aktor) memodifikasi peran untuk menghubungkan peran yang satu dengan peran lainnya. Interpretivisme simbolik sesungguhnya sudah berjalan dalam hidup sebagai sebuah kesatuan yang disebut masyarakat (Mead, 2018).

Tindakan dan interaksi tertuju pada dampak makna dan simbol dalam tindakan dan interaksi manusia. Makna dan simbol memberi karakteristik khas pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial yang ada dalam pelaksanaan tradisi punjungan, seorang manusia mengomunikasikan secara simbolis dengan makna-makna yang ada. Orang lain akan menafsirkan simbol atau makna yang diberikan.

Dengan kata lain, di dalam interaksi sosial antar individu saling terlibat dan mempengaruhi satu sama lain (Ritzer, 2012).

Pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia didapatkan karena manusia tersebut bisa memaknai suatu keadaan, ruang dan waktu. Makna bersifat intersubyektif, karena di dalam makna dikembangkan secara individu. Makna dihayati secara bersama, diterima dan juga di setujui oleh masyarakat, dalam menginterpretasikan secara komprehensif di berbagai jejaring hubungan sosial meliputi bentuk-bentuk simbolis sebagai ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi ke dalam bentuk struktur pemaknaan. Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya pada dasarnya dinyatakan dengan empat areal atau lingkup keyakinan diantaranya adalah kepercayaan, ikatan sosial, kepribadian dan permasalahan atau makna. Keempat lingkup keyakinan tersebut sangat mempengaruhi pola pikir dan perbuatan (Laksmi, 2010)

BAB V

MAKNA SIMBOLIK DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TRADISI PUNJUNGAN DI DESA SUNGGINGAN

A. Interpretivisme Simbol Dalam Tradisi Punjungan

1. Makna Tradisi Punjungan Di Desa Sunggingan

Menurut Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna diteruskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol atau suatu sistem yang diwariskan dalam bentuk simbolis yang mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992). Antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang telah lama berusaha merumuskan konsep budaya sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial (Alam, 1998). Dalam bidang antropologi interpretivisme ialah suatu pemikiran Geertz yang digunakan dalam menghadapi krisis metodologis dalam ilmu sosial. Secara umum teori tersebut menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna dalam tekstur yang khusus, pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna.

Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari sebuah kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Terdapat tiga konsep yang terdapat teori tersebut diantaranya adalah pertama, kebudayaan dapat dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*) yaitu sebuah rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan (Yuwana, 2007). Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol. Kaitannya dengan teori Geertz pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang disebut dengan makna (*sistem of*

meaning). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah makna dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu pengetahuan.

Pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia didapatkan karena manusia bisa memaknai hal-hal yang ada di sekitarnya. Makna yang bersifat intersubjektif dikembangkan secara individual namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan di setuju oleh masyarakat. Dalam menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, maka dapat dilakukan dengan menempuh jalur hermeneutik dua arah diantaranya yaitu paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka definisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000).

Terdapat makna dalam sebuah tradisi salah satunya ialah tradisi punjungan dalam pernikahan. Dalam melestraikan sebuah tradisi dibutuhkan penyesuaian dengan perkembangan zaman dan dimana tradisi itu sedang berada. Tradisi selalu ada dalam setiap fase kehidupan masyarakat, mulai awal dari kelahiran hingga kematian. Dalam setiap tahapan kehidupan masyarakat diperingati dengan yang namanya tradisi (Noviantari, 2015). Salah satu fase penting dalam kehidupan ialah berada pada fase pernikahan. Kemajemukan yang dimiliki oleh setiap masyarakat berdampak pada perbedaan pelaksanaan dan lain sebagainya. Pada aara pernikahan di Desa Sunggingan memiliki cara tersendiri yaitu melakukan punjungan sebelum hari berlangsungnya hajatan pernikahan dilakukan.

Adapun makna yang terkandung dalam punjungan yaitu sebagai pengganti undangan selain itu juga memiliki makna menghormati orang yang dituakan dan orang yang diberikan punjungan tersebut. Makna yang

terdapat pada tradisi punjungan dalam hajatan pernikahan yang dilakukan di Desa Sunggingan. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Salim (70 tahun), beliau merupakan *kami tuo* di Desa Sunggingan :

“Punjungan yang dilakukan berisikan nasi serta lauk pauk sesuai dengan kemampuan orang punya hajat tersebut”.
(Salim, kami tuo Desa Sunggingan, 2022).

Menurut pak Salim punjungan yang diberikan merupakan suatu penghormatan, rasa syukur dan juga meminta doa restu agar hajatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar. Makna simbol yang terkandung dalam isian punjungan yang diungkapkan oleh bapak Salim sebagai berikut:

a. Nasi

Nasi merupakan isian yang paling utama dalam punjungan, karena nasi memiliki makna untuk mewujudkan sebuah kesucian dengan dilambangkan warna putih

b. Sayuran

Sayuran yang diberikan pada saat punjungan bermacam-macam. Tetapi di Desa Sunggingan sering menggunakan kacang panjang, labu siam dimasak menggunakan santan kelapa. Sayuran ini memiliki makna yaitu “sido teko” yang artinya agar orang yang telah dipunjung dan diundang datang ke acara hajatan pernikahan tersebut.

c. Mie

Mie merupakan makanan yang banyak disukai oleh setiap individu, begitupun dengan acara hajatan pernikahan menggunakan mie. Dalam hajatan pernikahan di Desa Sunggingan mie selalu digunakan dalam isian punjungan, hal ini dikarenakan mie memiliki bentuk panjang yang dimaknai dengan banyak rezeki.

d. Telur

Dalam hajatan pernikahan di Desa Sunggingan, masyarakat sering menggunakan telur dalam isi punjungan. Telur yang dibacem memiliki warna coklat memiliki makna bahwa orang Jawa boleh dikatakan jelek

diluar tetapi tetap dalamnya putih, sedangkan pada kuning telur memiliki makna sosialitas.

e. Daging ayam atau sapi

Daging ayam atau daging sapi yang diberikan kepada orang yang dipunjung memiliki makna yaitu suatu penghormatan kepada orang yang dipunjung seperti sesepuh dan orang yang dituakan dan lainnya.

f. Wajik dan jenang

Jenang dan wajik diigunakan oleh masyarakat Desa sunggingan pada saat memunjung dalam acara hajatan pernikahan. Hal ini dikarenakan wajik yang memiliki warna putih dan jenang yang memiliki warna hitam. Jenang dan wajik yang memiliki makna bahwa setiap orang itu sama dan diperlakukan dengna baik oleh sebab itu orang Jawa lebih mementingkan silaturahmi antar masyarakat.

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa setiap makanan yang diberikan pada saat memunjung memiliki makna tersendiri. Seperti halnya wajik dan jenang, disini terlihat bahwa semua orang dari setiap golongan atau ras sama-sama akan diperlakukan baik karena orang jawa yang lebih mementingkan atau mengutamakan silaturahmi. Wajik dan jenannng dijadikan satu dengan tujuan hitam dan putih dapat disatukan. Sedangkan mie yang mengandung makna banyak rezekinya dan semakinn erat tali persaudaraan.

Gambar 9
Proses membungkus punjungan



n

Kemudian makna telur dalam punjungan yaitu bahwa orang Jawa boleh luarnya jelek tetapi dalamnya tetaplah bagus atau putih. Kuning telur yang bermakna sosialitas. Kemudian makna dari daging ayam atau sapi yaitu menghormati kepada sesepuh dan tokoh masyarakat dan saudara yang diberi punjungan. Kemudian makna dari nasi dalam hajatan pernikahan yaitu nasi merupakan suatu hasil yang didapatkan dari alam, nasi yang putih memiliki makna kesucian.

Tradisi punjungan mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Soekanto (2002) menyebutkan bahwa dalam menjalankan tradisi punjungan sangat tergantung pada masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi punjungan dalam hajatan pernikahan yang dilakukan di Desa Sunggingan merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu kala dan memiliki makna yang berarti. Selain itu juga punjungan yang dilaksanakan menjadi syarat budaya untuk menghormati orang yang lebih tua atau sesepuh.

Interaksi sosial jika dilihat dari interaksi simbolik terdiri dari tiga komponen, diantaranya tindakan sosial, bersifat simbolik, dan melibatkan

pengambilan peran. Interaksi yang dimaksud dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Agar interaksi sosial dalam pemaknaan bisa berjalan dengan lancar maka diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteksnya tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Suyanto, 2004).

Interaksi antar individu satu dengan yang lain dalam tradisi punjungan berbasis pada simbol yang dipertukarkan oleh setiap individu untuk dimaknai dalam proses interaksi yang dilakukan. Individu menjadi awal dalam pemaknaan sangat antroposentris, artinya manusia sebagai individu memiliki posisi sentral. Dengan seperangkat simbol yang terpisah dalam satu makna yang bisa diterima dengan bentuk isyarat yang merupakan bagian dari apa yang telah dilakukan oleh individu dengan menunjukkan sikap yang ingin dilakukan terhadap orang lain sehingga hal tersebut beraksi terhadap isyarat (Sofian, 2020). Relasi antar individu melakukan pertukaran simbol dengan menggunakan isyarat yang bisa dan mudah dimengerti oleh individu lain.

Dalam hal pemaknaan individu dihubungkan ke dalam pikiran dan lingkungan dapat dilihat bahwa proses mental memiliki pengaruh terhadap makna dari benda. Sikap yang melibatkan situasi dari elemen yang hadir bersama tetapi situasi melibatkan hubungan temporal yakni penyesuaian respon masa kini terhadap masa yang akan datang. Dalam hubungan yang mengandung sebab akibat terdapat hubungan respon terhadap satu sama lain sebagai ketergantungan, hal tersebut menyesuaikan langkah yang akan diambil terhadap sesuatu yang akan dilakukan (Mead, 2018). Contohnya dalam sebuah kebiasaan yang telah disesuaikan membuat seorang individu memutuskan untuk melakukan sebuah perjalanan yang akan datang.

Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya dalam pembentukan makna bagi perilaku manusia, dimana dalam interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, hal tersebut dikarenakan pada awalnya makna itu tidak ada artinya sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi dengan tujuan. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri memberikan sebuah motif penting dalam berperilaku Individu dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial (Nugroho, 2015).

Individu maupun kelompok sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu, seperti untuk menyampaikan gaya hidup mereka. Interpretivisme simbolik memahami bahasa sebagai suatu sistem yang luas . dalam tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya mengandung makna. Simbol-simbol sangat penting dalam sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang (Charon, 1979).

Simbol mampu membuat manusia berurusan dengan dunia material dan sosial dengan memungkinkan mereka memberi nama, mengingat objek yang ditemukan oleh masing-masing mereka. Selain itu simbol juga mampu meningkatkan kemampuan manusia dalam berpikir walaupun sekumpulan simbol piktorial hanya memungkinkan kemampuan dengan terbatas, namun bahasa mampu memperluas kemampuan manusia dalam berpikir. Di dalam proses interaksi sosial, orang mengkomunikasikan secara simbolis makna-makna yang terlibat. Orang lain akan menafsirkan simbol yang telah diberi dan mengorientasikan tindakan sesuai dengan penafsiran mereka. Komunikasi dalam interaksi simbolik tidak lepas dari sebuah bahasa teks, meliputi tulisan, suara, gambar, tindakan. Setiap isyarat yang memiliki makna sudah disepakati bersama memiliki pengaruh dan arti penting bagi setiap individu.

2. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Punjungan

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat hal tersebut dikarenakan nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan. Dalam setiap masyarakat baik kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem (Koentjaraningrat, 2009).

Penulis menganalisis tradisi punjungan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu :

a. Nilai Bersyukur Kepada Tuhan

Bersyukur atas pemberi nikmat dan syukurnya seorang hamba berkisar atas hal yang apabila tidak berkumpul maka tidaklah bersyukur. Tradisi punjungan merupakan suatu tanda syukur yang ditandai dengan perbuatan dan sikap. Dalam suatu hajatan salah satu perbuatan bersyukur ialah dengan memberi punjungan kepada orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Nilai Sosial

Salah satu nilai sosial yang terdapat dalam tradisi punjungan ialah tolong menolong. Dimana dalam hajatan dann melaksanakan punjungan merupakan suatu rangkaian yang di dalamnya tidak dapat dilaksanakan secara mandiri atau hanya bisa dilaksanakan dengan bergotong royong.

c. Mempererat Tali Silaturahmi

Seperti yang dikatakan bahwa tradisi punjungna tidak dapat dilakukan dengan sendiri, tidak terlepas dari peran keluarga, tetangga bahkan masyarakat itu sendiri. Dalam melaksanakan tradisi punjungan cukup menguras tenaga untuk menyelesaikan semuanya. Maka dari itu dalam pelaksanaannya membutuhkan bantuan orang lain seperti halnya memasak.

Dengan demikian dalam proses tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun kegiatan dari keterlibatan keluarga ataupun tetangga dan masyarakat sekitarnya. Karena pada dasarnya dengan melaksanakan tradisi punjungan akan menciptakan ikatan erat atau mempererat tali silaturahmi antar keluarga, tetangga dan masyarakat lain.

B. Perspektif Masyarakat Desa Sunggingan Terhadap Punjungan

1. Perspektif Masyarakat Terhadap Pelestarian Tradisi Punjungan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, sehingga banyak berbagai macam budaya dan adat istiadat yang dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat. Adat istiadat yang menjadi suatu norma yang mengatur kehidupan masyarakat didalamnya sehingga hal ini menyebabkan secara tidak langsung kebudayaan banyak mengatur sebuah interaksi yang terjadi di kalangan masyarakat. Fase dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan adat dan tradisi.

Tradisi dalam bahasa latinnya *tradition* yang memiliki arti diteruskan. Sedangkan dalam bahasa diartikan sebagai sesuatu hal yang sudah berkembang dalam masyarakat baik menjadi suatu adat kebiasaan ataupun di asimilasikan dengan ritual dan agama. Adapun pengertian lain yaitu tradisi merupakan suatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi yang biasanya dilakukan secara turun temurun yang disampaikan secara lisan maupun informasi berupa tulisan dalam kitab atau prasasti (Muhaimin, 2001).

Masyarakat Desa merupakan masyarakat yang masih kental dengan adanya suatu tradisi atau kebiasaan terutama masyarakat Jawa. Tradisi yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa itu sendiri. Tradisi yang dilakukan juga sudah disepakati dan dipahami bersama dengan anggota masyarakat yang lain bahwa tradisi yang dimiliki itu mempunyai nilai yang baik dan patut untuk dilestarikan. Seperti adanya suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, salah satunya pada masyarakat Desa Sunggingan adalah tradisi punjungan.

Tradisi *punjungan* yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Sunggingan pada dasarnya menyatakan bahwa tradisi *punjungan* merupakan suatu kegiatan positif dan turun temurun. Tradisi *punjungan* di Desa Sunggingan juga menjadi cara berinteraksi dengan masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam suatu masyarakat dan suatu kebiasaan kognitif dan kesadaran kolektif dalam masyarakat (Mardimin, 1994). Berbeda dengan pendapat dari Harpandi Dahri (2009) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai macam simbol dan aturan yang ada. Pandangan masyarakat Jawa di Desa Sunggingan tradisi *punjungan* adalah tradisi turun temurun yang dilakukan pada hajatan pernikahan, khitanan, atau hari tertentu. Seperti yang dikatakan oleh salah satu warga Desa Sunggingan yaitu pak Tarno (60 tahun)

“*Punjungan* itu mengirim makanan kepada sesepuh atau orang yang dituakan sebagai salah satu tanda penghormatan”. (Wawancara dengan bapak Tarno, tokoh masyarakatm 2022)

Punjungan dalam masyarakat desa masih sering dilakukan pada saat sebelum dimulainya hajatan. *Punjungan* yang dilakukan secara turun temurun, yang di dalamnya berisikan makanan kemudian diberikan kepada tokoh adat, kerabat dekat dan juga tetangga (Fitriana, 2020). *Punjungan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan menjelang diadakannya hajatan pernikahan. Meskipun sudah modern seperti zaman sekarang ini tetapi tradisi *punjungan* tetap saja dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Lubab (50 tahun).

”Tradisi *punjungan* ini merupakan hal yang positif, salah satu bentuk dalam pelestarian budaya khususnya pada suku Jawa”. (Wawancara dengan bapak Lubab, tokoh masyarakat Desa Sunggingan, 2022).

Dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Lubab di atas bahwa tradisi *punjungan* di Desa Sunggingan perlu dipertahankan karena hal ini

merupakan suatu pengingat rasa persaudaraan dan kekeluargaan dalam bermasyarakat. Mungkin dengan adanya punjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan maka akan semakin erat rasa kekeluargaan, bahkan bisa menciptakan suatu ketentraman dalam bermasyarakat. Hal tersebut termasuk nilai budaya yang tinggi. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Susanto (1983) yaitu dalam mempertahankan suatu kebudayaan maka dilakukan dengan mengadakan suatu kondisi yang diusahakan kelanjutan dengan pemeliharaan, serta peneglolaan. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi punjungan dilakukan dengan adanya tahap-tahap awal hingga akhir.

Penggunaan tradisi perlu dipakai karena pada dasarnya masyarakat hidup berdampingan dengan tradisi tersebut. Tradisi punjungan merupakan sesuatu yang dihargai dan dianggap penting bahkan dalam pelaksanaannya sampai menggunakan saksi agar tradisi yang dilakukan berjalan dengan lancar. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh ibu Lili (54 tahun) menyatakan bahwa:

“Tradisi di Desa Sungginngnan ini sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya suatu hajatan, tradisi ini sudah berdampingan dan bisa dikatan sudah melekat pada diri kami”. (Wawancara dengan ibu Lili, tokoh masyarakat, 2022).

Pada awalnya punjungan di Desa Sunggingan bertujuan untuk memberitahukan kegiatan hajatan yang akan diselenggarakan serta mengundang untuk menghadiri hajatan tersebut. Selain itu juga meminta doa restu agar hajatan yang dilakukan berjalan dengan lancar. Namun pada saat ini telah mengalami banyak perubahan yang terjadi dalam punjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sunggingan. Seperti yang dikatakan oleh Titik (2008) bahwa pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, baik masyarakat modern maupun terbelakang selalu terjadi perubahan yang akan dialami, ada yang cepat dan ada yang lambat.

Dalam tradisi punjungan penggunaan berbagai makna cukup banyak ditemukan, hal itu merupakan manifestasi tanda dari kebudayaan masyarakat

Desa Sunggingan. Geertz (1992) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Manusia mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan dan memberikan penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Apabila individu mempunyai respon dalam dirinya itulah yang disebut dengan pikiran. Pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Oleh karena itu pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut. Proses sosial mendahului pikiran, dengan demikian pikiran didefinisikan secara fungsional ketimbang substantif. Karena pikiran tersebut merupakan ide dari kesadaran manusia. Salah satu ciri pikiran adalah memiliki kemampuan individu yang membangkitkan dalam dirinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain melainkan suatu respon komunitas secara keseluruhan (Ritzer, 2007).

Adapun temuan baru yang ditemukan oleh peneliti yaitu dengan adanya sebuah perkembangan dan perubahan terdapat perbedaan dalam memaknai arti dari sebuah punjungan yang diberikan. Ketika dalam memberi bantuan makanan pada acara pernikahan dalam suatu kepala keluarga menyumbang lebih dari satu orang. Hal ini dapat menjadikan sumbangan yang bernilai fantastis. Jika seperti ini maka akan menjadi sebuah beban tersendiri bagi orang yang dipunjung. Karena jika sudah dipunjung pastinya harus datang pada acara hajatan pernikahan tersebut. Jika orang yang sudah dipunjung tidak datang maka akan merasa tidak enak kepada orang yang memunjung.

Seperti yang dikatan oleh ibu Surati(60 tahun) selaku masyarakat yang sudah tinggal bertahun-tahun tinggal di Desa Sunggingan :

“jika sudah dipunjung berarti itu sudah menjadi kewajiban untuk datang menghadiri hajatan tersebut, kalau tidak datang akan merasa tidak enak bahkan bisa dikatakan tidak

menghargai orang yang memiliki hajatan tersebut”. (Surati, masyarakat Desa Sunggingan, 2022)

Dalam masyarakat pasti akan mengalami perubahan seperti yang terjadi dalam tradisi punjungan mengalami perubahan. Penjelasan Mead mengenai pikiran dan kesadaran manusia sejalan dengan kerangka evolusi kehidupan. Melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam suatu proses evolusi. Dengan adanya pemunculan pemikiran seperti itu maka manusia akan menyesuaikan dirinya lebih efektif dengan alam (Johnson, 1986)

Selain perubahan yang disebutkan oleh ibu Surati di atas, juga terdapat perubahan pada wadah punjungan. Masyarakat Desa Sunggingan, yang dulu masyarakat dalam memunjung menggunakan rantang aluminium kini berubah menggunakan ceting, ada juga yang menggunakan kerdus bahkan ada yang catering. Sebagian warga juga ada yang menggunakan rantang plastik namun rantang plastik tersebut tidak dikembalikan.

2. Jiwa Masyarakat Terhadap Penggunaan Tradisi Punjungan

Semakin seseorang dinilai mampu dalam segi ekonomi maka jumlah punjungan yang akan diberikan semakin banyak, bahkan tidak hanya kerabat dekat dan tetangga dekat maupun orang yang dihormati dalam masyarakat tetapi bisa saja rekan kerja atau teman yang jarak rumahnya jauh pun akan mendapatkan punjungan karena saat ini punjungan telah bergeser dalam bentuk rantangan. Seperti yang diungkapkan oleh satu informan yaitu :

“kalau saya mengadakan hajatan ya pasti akan melakukan punjungan karena punjungan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan gak bisa dihilangkan”.
(Wawancara dengan ibu Ngatmi sebagai warga Desa Sunggungan).

Dari pernyataan informan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat ingin menggunakan tradisi punjungan disetiap menyelenggarakan hajatan atau syukuran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto (2012), menyatakan bahwa kebiasaan tersebut menunjuk pada gejala bahwa

seseorang di dalam tindakannya selalu ingin melakukan hal yang teratur baginya. Kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang yang bermasyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, begitu dalamnya pengakuan sehingga dijadikan patokan bagi orang lain bahkan mungkin dijadikan sebagai peraturan. keinginan masyarakat dalam penggunaan tradisi punjungan di setiap hajatan ini masing berlangsung hingga sekarang, meskipun punjungan tidak saat awal masuknya tradisi punjungan di Desa Sunggingan, tradisi saat ini lebih praktis menggunakan rantang. Kemudian terdapat beberapa pendapat informan, berikut pernyataannya :

“Ya kalau saya masih pengen punya hajat pakai punjungan, gantian mau ngasih sama orang yang pernah munjung saya seperti kerabat dan teman”. (wawancara dengan pak santo, sebagai warga Desa Sunggingan).

Sesuai dengan pendapat informan bahwa terdapat sistem pergantian yang berlaku di masyarakat saat ini. semaca peraturan yang tidak tertulis yang mengharuskan untuk saling bergantian apabila sudah pernah menerima punjungan maka akan mengadakan hajatan dan menggunakan tradisi punjungan maka akan mengirimkan kepada orang yang pernah dipunjung dalam bentuk rantangan. Kondisi yang terjadi di masyarakat saat ini meskipun tradisi punjungan mengalami pergeseran menjadi lebih praktis yaitu hanya menggunakan rantang yang disebut dengan tonjokan tetapi masyarakat tetap melestarikan tradisi punjungan meskipun saat ini ada kemajuan zaman yang modern.

Berdasarkan pendapat Attir (1989) yaitu salah satu ciri utama masyarakat modern dan maju terdapat suatu struktur kelembagaan yang cukup memenuhi standar dan penyebaran yang meluas dari bentuk dan proses-proses cara kerja mereka. Koentjaraningrat (1984) juga menyatakan bahwa modernisasi dapat diartikan secara khusus, yaitu proses penyesuaian nilai budaya dari suatu bangsa supaya mentalitas bangsa tersebut dapat bertahan secara wajar di tengah-tengah tekanan dari berbagai masalah hidup di dunia. Begitu pula dalam mempertahankan tradisi yang telah ada sejak lama, masyarakat di Desa

Sunggingan menyesuaikan diri terhadap pergeseran tradisi punjungan menjadi yang lebih praktis yaitu dengan menggunakan rantang atau *ceting* yang dimaksud sebagai tonjokan.

Schroorl (1988) menyatakan bahwa modernisasi adalah suatu proses transformasi dalam segala aspek kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Dapat dilihat penggunaan rantang yang terjadi di Desa Sunggingan yang terjadi saat ini, bahkan tidak hanya masyarakat dalam satu desa saja yang mendapat kiriman rantangan tetapi tetangga berlainan desa pun dapat menerima kiriman rantangan yang dimaksudkan sebagai undangan atau yang lebih dikenal sebagai tonjokan oleh masyarakat, hal ini terus terjadi karena terdapat sistem bergantian dalam memberikan kiriman punjungan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sunggingan maka dapat disimpulkan :

1. Tradisi punjungan yang dilakukan di Desa Sunggingan merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dan sudah ada sejak dahulu kala. Bagi masyarakat Desa Sunggingan punjungan dalam suatu hajatan pernikahan sangatlah penting, hal ini juga untuk dijaga dari generasi ke generasi berikutnya karena didalam tradisi punjungan terdapat makna untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi yang dilambangkan dalam makanan yang dibagikan. Makanan yang dibagikan oleh masyarakat Desa Sunggingan biasanya berisikan nasi putih, ayam, telur dan lauk pauk.

Dalam pelaksanaan tradisi punjungan tidak dilakukan dengan asal-asalan melainkan punya tahap-tahap dalam pelaksanaannya diantaranya adalah: pertama musyawarah kelurga, tahap ini merencanakan hari untuk pelaksanaan hajatan dan hari untuk memunjung. Karena dalam tradisi punjungan memerlukan kerja sama yang baik antar keluarga. Kedua, meminta izin kepada sesepuh, karena hajatan pernikahan adalah acara yang besar maka diperlukan untuk meminta izin kepada sesepuh, hal tersebut sama halnya dengan menghormati sesepuh dan juga memuinta doa restu. Tahap ketiga meminta bantuan tenaga kepada tetangga, dalam pelaksanaan tradisi punjungan tidak terlepas dari peran masyarakat, maka untuk menyelesaikan pelaksanaan hajatan pernikahan dan punjungan maka dibutuhkan bantuan dari tetangga. Keempat, Pemuda pemudi desa yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Pemuda pemudi di Desa Sunggingan memiliki pengetahuan yang luas, oleh karena itu mereka dapat membantu dalam mempersiapkan dekorasi dan lainnya. Tahap kelima, dalam hajatan pernikahan dibutuhkan kelengkapan yaitu dengan pembentukan panitia agar hajatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan

2. Adanya temuan baru yang ditemukan oleh penulis yaitu dengan adanya sebuah perkembangan dan perubahan terdapat perbedaan dalam memaknai arti dari sebuah punjungan yang diberikan. Pemberian punjungan yang terjadi saat ini dalam artian orang yang telah dipunjung datang untuk menyumbang dengan membawa sebuah amplop, hal tersebut menjadikan sumbangan yang bernilai fantastis. Jika memaknai punjungan seperti itu maka hal tersebut akan menjadi sebuah beban yang tersendiri bagi orang yang telah dipunjung. Karena pasti orang yang dipunjung harus datang pada hajatan pernikahan tersebut. Jika orang yang telah dipunjung tidak datang dan tidak menyumbang maka akan timbul rasa malu dan tidak enak terhadap si pemberi punjungan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sarann yang dapat penulis kemukakan :

1. Bagi masyarakat Desa Sunggingan
 - a. Untuk masyarakat Desa Sunggingan tetaplah mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala, hal itu sama halnya dengan salah satu bentuk melestarikan kebudayaan.
 - b. Hal yang perlu diperhatikan untuk masyarakat Desa Sunggingan untuk tidak menyalahgunakan tradisi sebagai bentuk dari meminta imbalan balik karena sudah memunjung
 - c. Tetaplah menjaga dan melestarikan budaya yang sudah turun temurun baik itu generasi muda ataupun orang tua.
2. Bagi mahasiswa
 - a. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti tentang tradisi punjungan untuk lebih menjelaskan tentang bagaimana masyarakat memaknai setiap simbol dari tradisi punjungan itu sendiri
 - b. Menjelaskan bagaimana perspektif masyarakat terhadap punjungan yang dilakukan dan sejak kapan tradisi punjungan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, I. 2006. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Albani, M. Syukri. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 1 penyunt. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Aminudin, S. D. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Arriyono, S. A. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Azwar, Syarifudin 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Bachtiar, W. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bauto, L. M. 2016. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Charon, J. M. 1979. *Charon, Joel M. 1979. Symbolic Interactionism*. United States Of Amerikca : Prentice Hall Inc .
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damsar. Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Deddy, M. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Franz Magnis, S. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: basic Books.
- Geertz, C. 1992. *kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, H., Zainuddin, A. R., & Ihromi, T. O. 1981. *Aneka Budaya Dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS-UI
- Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Citra. Jakarta.
- Haryanto, S. 2016. *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Herdiansyah, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jhonson, D. P. 1986. *teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Johanes mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Kanisius.Yogyakarta.
- Kinloch, G. C. 2005. *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mead, Herbert, G. 2018. *Mind, Self & Society. Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Grup Relasi Inti Media (anggota IKAPI)
- Kuswanto. 2009. *Fenomenologi* . Bandung: Widya Padjajaran .
- Mar'at. 1998. *Psikologi Sosial* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardimin, J. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Jakarta: Kanisius.
- Mauss, M. 1992. *Pemberian Bentuk Dan Fungsi Pertukaran Di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles B, Matthew. Huberman, michael, a. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Muhadjir Noeng. 1969. *Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika
- Muhaimin, A. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Murgiyanto, S. 2004. *Tradisi Dan Inovasi :Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*.Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Poerwadarmita. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poloma, M. 1994. *sosiologi kontemporer (contemporary sociological theory)*. Jakarta.
- Rahardjo, 2017. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ritzer, G. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi “Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Saifudin Azwar. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Soekanto, S. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Gravindo Pustaka.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 16. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta
- Syani, A. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sztompka, Piotr.1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Trj.Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Warul, Walidin, dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, Aceh: FTK Ar-Raniry Press

JURNAL

- Ahmadi, D. 2005. “Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar”. *MEDIATOR (Jurnal Komunikasi)*. Vol. 9. No.2. hlm. 301-316
- Alwi, Bashori. 2020. “Tradisi Pecotan Dalam Pandangan Ilmu Sosiologi Di Paiton Probolinggo”. *Jurnal Al-Ahwal Al-Asyakhshiyah, IAI Al-Qolam Maqashid* Vol. 1, No. 2. hlm. 32-42
- Anis, Setiyawati, dkk. 2019. Komunikasi Agama Di Dunia Virtual: Kajian Terhadap Fanpage Santrionline . *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* – Volume 3, No. 2. hlm. 125-144

- Dalmenda, A.M. Elian, Novi. 2017 “Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18, No 2. hlm. 135-151
- Habsy, All, Bakhrudin. 2017. “Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : *Studi Literatur. Jurnal Konseling Andi Mattapa* Vol. 1, No. 2. hlm. 90-100
- Herawati, Novi. 2019. “Makna Punjungan Hajat Bumi Di Desa Belendung Purwadadi Subang Jawa Barat”. *Karmawibangga : Historical Studies Journal*, Vol. 03, No. 01. hlm. 40-53
- Kartika, Novi. Abdillah, Kudrat. 2021. “ Tradisi Pecotan Dalam Perayaan Walimah Al-„Urs (Studi Analisis „Urf Di Desa Bandaran Kecamatan Telanakan Kabupaten Pemekasan” *Dalam Al- Manhaj : Jounal Of Indonesian Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2. hlm. 173-190
- Lupitasari, Dyah. 2017. “Tradisi Munjung di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa (Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu)”. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip Universitas Riau*, Vol. 4, No. 1. hlm. 1-15
- Mahfudziah, Dkk. 2013. “Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”. *Jurnal Penelitian Geografi (Jpg)* Vol. 1, No. 16. hlm. 1-10
- Martha, Zike. 2020. “Persepsi Dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman”. *Jurnal Biokultur*, Vol. 9, No. 1. hlm. 15-31
- Musianto, S, Lukas. 2002 “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian”, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 2. hlm. 123-136
- Nugroho, O. C. 2015. “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya”. *Jurnal Aristo* Vol.3 No.1. hlm. 1-18
- Riezal, Chaerol Dkk. 2018. “Konstruksi Makna Tradisi Peusijeuk Dalam Budaya Aceh”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 20, No. 2. hlm. 145-155
- Rosalia, Diana. 2020. “Tradisi Punjungan Pada Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran (Di Jorong Sungai Tenang, Nagari Kunangan Pabrik Rantang,
- Siregar, N.S. 2012. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2. hlm. 100-120
- Sofian, Akhriyadi. Khadafi R, M. 2020. “Visualisasi Kreasi Humor Covid-19: Pengawasan Penanganan Covid-19 Oleh Milenial Di Ranah Virtual”. *Jurnal*

Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial Vol. 6, No. 1. hlm. 92-109

Sutarto dkk. 2020. “Konstruksi Makna Tradisi Walimatul ‘Ursy Bagi Masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia”. *Jurnal studi agama-agama dan lintas budaya*, Vol. 5, No. 1. hlm. 60-72

Wahyuningsih, Sri. 2021. “Tradisi Punjungan Walimatul ‘Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Kemranjen)”. *Jurnal Al Wasith ; Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 6 No. 1. hlm. 16-29

Yanti, Fitri. 2019. “Komunikasi Sosial dalam Membangun Komunikasi Umat (Kajian Makna Tradisi Ied (Lebaran) pada Masyarakat Muslim di Bandar Lampung)”. *Jurnal Komunika*, Vol. 2, No. 1. hlm. 1-16

SKRIPSI/ TESIS

Noviantari, Nina. 2015. Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition: Symbolic Interaction of Tonjokan Tradition in Tales Village Ngadiluwih District Kediri Region Society. (*Skripsi*). Malang : Universitas Brawijaya.

Viliandis, Intan. 2020. Walimah Menggunakan Punjungan Perspektif Hukum Islam. (*Skripsi*) IAIN Metro Lampung.

Zaki, Ayik Muhammad. 2018. Tradisi Tonjokan pada Walimatul 'Ursy di Desa Tapung Lstari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat). (*Skripsi*) Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Dewi, Puspita Indri. 2021. Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan. (*Skripsi*) IAIN Bengkulu

Fitriana, Romadhon Rizka. 2020. Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. (*Skripsi*) UIN Raden Intan Lampung

Laila, Ana. 2018. Tradisi Selamatan Tolak Belek Di Desa Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. (*skripsi*) Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ria Astuti
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang Kulim, 05 Juni 2000
3. Alamat : Batang Kulim, Rt 002/Rw 003, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupatenn Pelalawan, Riau
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. No. Hp : 082382668479
8. Email : *Riaastuti2000@gmail.com*
9. Instagram : Rstt_ii56

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 019 Batang Kulim Lulus Tahun 2012
2. SMPN 1 Pangkalan Kuras Lulus Tahun 2015
3. SMAN 1 Pangkalan Kuras Lulus Tahun 2018
4. S-1 Sosiologi UIN Walisongo Semarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Juni 2022

TTD



(Ria Astuti)